

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah pemaknaan terhadap prestasi itu sendiri dianggap sebagai pencapaian yang telah diraih oleh individu berdasarkan usaha yang dilakukan olehnya, yang dalam pengerjaannya dapat dilakukan baik secara personal ataupun berkelompok dan pada akhirnya membuahkan hasil yang mendatangkan kegembiraan bagi mereka sebab didapatkan melalui proses dan kerja keras.

Berdasarkan pendapat Mochtar Buchori pendefinisian terhadap prestasi itu sendiri berkaitan terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di mana seseorang telah berhasil mencapai apa yang ia inginkan kemudian adanya keunggulan darinya apabila dilakukan perbandingan terhadap pihak lainnya, sementara perolehan tersebut diinterpretasikan dalam bentuk skor sesuai dengan kemampuan yang didapatkan dari setiap pihak.

Menurut Syaiful definisi dari belajar itu sendiri berkaitan terhadap aktivitas yang didalamnya diklasifikasikan ke dalam dua unsur dalam keterlibatannya dan saling terintegrasi baik itu antara raga beserta jiwa. Kedua unsur tersebut pada akhirnya membentuk satu kesatuan yang utuh dalam mengikuti proses belajar yang mana seseorang akan mengadakan perubahan terhadap perilaku yang dimilikinya menjadi lebih baik dan didapatkan dalam bentuk pengalaman yang telah diperolehnya berdasarkan berbagai aspek mulai dari hubungan yang terjalin dari lingkungan sekitar yang didalamnya berkaitan erat terhadap beberapa aspek seperti kognitif, afektif, bahkan psikomotorik. Sehingga kedua unsur yang telah disebutkan hendaknya memiliki keselarasan agar lebih mudah mengadakan perubahan yang memiliki nilai positif.

Menurut Singgih D Gunarso Pemaknaan terhadap prestasi dalam belajar ialah pencapaian yang didapatkan oleh individu sebagai bentuk hasil yang paling optimal didapatkannya sesudah keikutsertaannya dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran. Sebutan lain terhadap prestasi itu sendiri

dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi setiap individu untuk meningkatkan gairah mereka dalam mengikuti proses pembelajaran yang mana seseorang akan mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimilikinya atas apa yang telah didapatkannya selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sehingga pada akhirnya akan diinterpretasikan beberapa hal sesuai dengan peran guru untuk diterapkan bagi peserta didik dengan tujuan mengadakan perbaikan seperti halnya mengetahui strategi yang tepat untuk diterapkan dalam kegiatan belajar, beberapa prasarana lainnya yang mampu mendukung kelangsungan pembelajaran, bahkan model yang digunakan dalam menyampaikan materi.¹

Dengan menyesuaikan terhadap pemaparan yang telah disebutkan membuat penulis menarik suatu kesimpulan terkait dengan belajar itu sendiri yang didalamnya terdapat pengintegrasian dari seseorang yang berasal dari jiwa dan raga dengan tujuan agar dapat mengadakan perubahan perilaku yang tertera pada individu dan proses tersebut didapatkan melalui pengalaman yang berlangsung atas dasar komunikasi yang dibangun terhadap pihak lainnya yang didalamnya berhubungan terhadap beberapa aspek yang berkaitan seperti halnya kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prestasi belajar itu sendiri dianggap menjadi bahan evaluasi bagi setiap individu atas pencapaian yang didapatkan olehnya dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. sementara untuk mengetahui prestasi yang diraih oleh individu akan diinterpretasikan melalui skor dengan membandingkan antara nilai yang satu dengan yang lainnya ke dalam raport. Sehingga akan diadakannya evaluasi terhadap beberapa pihak yang memerlukan perbaikan terhadap nilainya.

Prestasi belajar dimaknai sebagai pendeskripsian seseorang atas usaha dan upaya yang dikerahkan olehnya dalam belajar kemudian membangun hubungan yang baik terhadap guru diikuti dengan rekan lainnya dan lingkungan yang mendukung sehingga beberapa cakupan demikian juga menjadi faktor yang dapat mendorong antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ini menandakan bahwa sanya prestasi belajar dengan kata lain disebut sebagai pencapaian akhir yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran

¹ Sajidan, "Dwijaya Utama", *Jurnal Pendidikan* 9. No. 35, (2008): 121.

yang berlangsung kemudian diinterpretasikan melalui angka, huruf dan lain sebagainya sesuai dengan periode berjalan dan memberikan keterangan bahwa siswa tersebut mendapatkan prestasi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu tahapan yang pada akhirnya membuat seseorang akan mengadakan perubahan perilaku dalam dirinya yang mengarah pada hal positif atas perolehan yang didapatkan. Kemudian pencapaian yang didapatkan oleh setiap individu dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di latar belakang oleh beberapa faktor yang turut serta memberikan pengaruh dan dampak langsung kepada individu tersebut. Jika merujuk terhadap pendapat Slameto dalam menentukan prestasi belajar yang dimiliki oleh individu maka terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh dan diklasifikasikan ke dalam dua cakupan, baik itu yang bersifat intern dan yang bersifat ekstern.

Faktor ekstern itu sendiri diartikan sebagai suatu latar belakang yang turut serta memberikan dampak kepada individu dalam menentukan pencapaian atau prestasi belajar yang dihasilkan dan tidak diperoleh dari dalam diri siswa itu sendiri. Adapun beberapa cakupan yang meliputi dari faktor ekstern ialah:

1) Latar Belakang Orang Tua

Prestasi belajar yang didapatkan oleh setiap individu pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki orang tuanya sendiri. Pada dasarnya ketika orangtuanya memiliki tingkat pendidikan yang relevan tinggi membuat anak akan mendapatkan tuntutan agar mampu menyelaraskan terhadap orang tuanya menjadi siswa yang berprestasi dan diupayakan dengan berbagai didikan yang diberikan untuk mampu menciptakan hal tersebut.

2) Status Ekonomi Sosial Orang Tua

Pada dasarnya perekonomian juga berpengaruh secara signifikan dalam menentukan kelangsungan pembelajaran yang akan diperoleh bagi setiap individu. Terdapat beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi bagi setiap anak demi kelangsungan pembelajaran. Ketika terdapat suatu kondisi yang menunjukkan tidak mampu punya keluarga anak dalam mencukupi kebutuhannya dalam mengikuti

pembelajaran akan berdampak terhadap kurangnya kesehatannya dan tidak dapat terpenuhinya fasilitas lainnya yang mendukung kebutuhannya dalam pembelajaran. Sehingga pada akhirnya terdapat hambatan yang dirasakan oleh anak tersebut.

3) Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Rumah dan di Sekolah

Penempatan berbagai prasarana yang dibutuhkan oleh setiap siswa demi kelangsungan pembelajarannya baik itu yang akan ditemukan di lingkungan sekolah ataupun di rumah berpengaruh besar dalam mendukung peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang tepat. Terdapat beberapa aspek yang harus disediakan dari pihak sekolah dan menjadi tanggung jawabnya untuk dipenuhi seperti ruangan kelas, ruangan guru, perpustakaan, dan lain sebagainya. Sementara jika merujuk terhadap rumah pribadi maka harus menyediakan tempat yang sesuai untuk melangsungkan kegiatan belajar disertai dengan berbagai fasilitas bermain ini merupakan salah satu upaya untuk menunjukkan bahwa anak harus terus mengembangkan kreativitas nya terhadap beberapa hal yang ia senangi. Kemudian hal ini juga akan membantunya dalam memudahkannya memperoleh pelajaran yang didapatkan.

4) Media yang Dipakai Guru

Penting untuk mengupayakan metode yang diterapkan oleh guru agar pendidikan yang berlangsung berjalan dengan efektif. Media dianggap memiliki peranan yang relevan dalam menentukan perancangan yang sesuai bagi setiap siswa untuk mencapai keberhasilan dalam sekolah. Ada berbagai bakat dan potensi yang dimiliki oleh setiap anak dan tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lainnya sehingga hal tersebut dijadikan dasar dalam menentukan media yang sesuai untuk diterapkan pada sistem pendidikan yang berlaku.

5) Kompetensi Guru

Pada dasarnya hal tersebut berkaitan terhadap bagaimana implementasi yang diberlakukan oleh guru dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar yang

akan memanfaatkan suatu metode yang sesuai untuk diterapkan demi kemudahan siswa dalam mendapatkan materi yang disampaikan. Agar dapat memajukan bidang pendidikan maka penting untuk mengetahui metode yang relevan. Bahkan pencapaian prestasi yang didapatkan setiap siswa dalam sekolah juga ditentukan melalui program dari pencaanaan pendidikan itu sendiri yang sudah direncanakan. Sehingga pada akhirnya akan menciptakan berbagai penggunaan metode yang terbaru untuk diterapkan dalam pendidikan bagi masing-masing sekolah.

Faktor intern diartikan sebagai salah satu faktor yang sifatnya berasal dari diri siswa itu sendiri dan sangat berpengaruh atau berdampak besar dalam menentukan prestasi yang dicapai individu. Adapun beberapa cakupan yang tergolong ke dalam faktor intern diantaranya:

1) Kesehatan

Kesehatan harus diperoleh bagi setiap siswa yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk jasmani atau justru sebaliknya yaitu rohani sebab hal ini sangat mendukung tingkat kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses belajar akan berjalan dengan mudah ketika kesehatan yang dimiliki oleh siswa sangat baik apabila dibandingkan terhadap siswa lainnya yang tidak memiliki kondisi kesehatan yang memadai, pada akhirnya akan berdampak terhadap pencapaian belajarnya.

2) Kecerdasan

Keberhasilan yang didapatkan oleh setiap individu juga ditentukan oleh kecerdasan yang dimiliki dari masing-masing pihak. Pada dasarnya berbagai persoalan yang dikemukakan akan dengan mudah dapat terselesaikan bagi setiap siswa dengan memiliki kecerdasan diatas rata-rata apabila dilakukan perbandingan terhadap siswa lainnya yang memiliki standar kecerdasan yang masih dibawah rata-rata. Ini menandakan bahwa adanya eksistensi yang begitu relevan dalam menentukan keberhasilan bagi siswa dari tingkat kecerdasan yang dimilikinya dan tentunya harus selaras dengan tujuan yang hendak dicapai oleh Nya. Begitupun dengan prestasi belajar. Kecerdasan yang tinggi bagi setiap siswa

akan berpengaruh terhadap prestasi yang ia miliki juga semakin meningkat, hal tersebut juga berlaku sebaliknya terhadap siswa lainnya dengan tingkat kecerdasan yang di bawah standar maka perolehan prestasi yang didapatkan juga akan menyelaraskan.

3) Cara Belajar

Pencapaian yang didapatkan oleh setiap individu juga ditentukan oleh cara yang ia terapkan dalam belajar. Penting terlebih dahulu agar dapat mengetahui teknik yang sesuai diikuti dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya baik itu yang bersifat fisiologis ataupun psikologis dengan demikian akan terciptanya pencapaian yang membuat seseorang mengalami kepuasan tersendiri.

4) Bakat

Bakat itu sendiri diartikan sebagai salah satu faktor yang berpotensi besar dalam menentukan keberhasilan yang didapatkan setiap siswa di masa depan. Melalui fokus terhadap bakat yang dimiliki oleh siswa akan membuahkan hasil di kemudian hari dengan menghasilkan bakat secara maksimal sebab latihan yang senantiasa dilakukan.

5) Minat

Pada dasarnya setiap siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan ketika adanya minat yang dimiliki terhadap suatu mata pelajaran tertentu dan hal tersebut juga akan berbanding terbalik terhadap individu lainnya yang tidak memiliki minat dalam bidang tersebut.

6) Motivasi

Ada banyak faktor yang pada akhirnya dihasilkan dari motivasi itu sendiri seperti membuat seseorang akan tergerak dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran yang menjadi lebih berantusias. Prestasi yang akan dicapai oleh seseorang juga akan mengalami peningkatan ketika memiliki motivasi yang tinggi, dan hal tersebut juga berlaku sebaliknya.²

Islam telah menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, (pemahaman dan pengetahuan) proses kerja sistem memori (akal)

² Reni Akbar dkk, *Akselerasi*, (Jakarta: Grafindo, 2004), 68-71.

dan proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Al-Qur'an hanya memberikan indikasi-indikasi yang sekiranya bisa menjelaskan.

Islam memberikan penekanan pada signifikansi fungsi kognitif dan sensori sebagai alat penting untuk belajar dengan sangat jelas. Ada beberapa kata kunci yang termaktub dalam al-Qur'an yaitu: *ya'qiluum, yatafakkaruun, yubsiruun, dan yasma'uun*.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit ataupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَقْفِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*

Kesimpulannya agar manusia tidak kosong akalanya maupun jiwa raganya, maka perlu adanya pengisian melalui belajar. Manusia lahir dalam keadaan kosong, maka Allah SWT mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia.³

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Joyoe, Weil, dan Calhoun model pembelajaran diartikan sebagai penggambaran terhadap kondisi yang berlangsung pada saat mengikuti pembelajaran, sehingga terdapat beberapa komponen didalamnya yang saling menjadi satu kesatuan untuk diimplementasikan seperti halnya peran yang dimiliki oleh guru dalam memberikan perilakunya pada proses belajar mengajar. Penentuan model pembelajaran sangat tepat dirancang sedemikian rupa dengan mempertimbangkan beberapa hal untuk memudahkan peserta

³ Sakilah, "Belajar Dalam Perspektif Islam Kaitannya Dengan Psikologi Belajar", *Jurnal Potensia* 14. no. 1(2015): 75.

didik dalam memperoleh materi yang disampaikan seperti berbagai bahan yang diterapkan dalam pembelajaran, diikuti dengan penggunaan program yang berbasis multimedia.

Berdasarkan pendapat Udin terkait dengan model pembelajaran itu sendiri dianggap sebagai suatu gambaran yang dapat menjelaskan berbagai prosedur atau tahapan yang secara beruntun agar dapat digolongkan sesuai dengan perolehan pengalaman yang didapatkan melalui proses belajar agar dapat merealisasikan tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran yang berlangsung. Ada manfaat yang didapatkan melalui penerapan tersebut yang dijadikan sebagai rujukan bagi guru sesuai dengan peran yang dijalankannya dalam merancang pengimplementasian dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung agar dapat menjalankan kegiatan dari belajar mengajar itu sendiri.

Pendapat Triyanto turut serta menjelaskan mengenai model pembelajaran itu sendiri yang dianggap sebagai perencanaan atau penggunaan pola yang dimanfaatkan menjadi rujukan demi kelangsungan pembelajaran baik itu yang diterapkan pada setiap kelas masing-masing sesuai dengan tutorialnya. Adapun acuan dari penerapan model tersebut terhadap pendekatan dari pengimplementasian belajar, salah satunya diantaranya terkait dengan berbagai tujuan dari sistem pengajaran itu sendiri, kemudian diikuti dengan berbagai tahap dalam proses pembelajaran, lingkungan yang turut serta menjadi tempat atau sarana bagi siswa untuk melakukan pembelajaran di kelas. Ini menandakan bahwa model pembelajaran itu sendiri dianggap sebagai pola yang bersifat runtut dan dimanfaatkan untuk menjadi rujukan agar dalam pembelajaran tujuan yang hendak dicapai dapat direalisasikan yang didalamnya terdapat beberapa aspek yang saling mempengaruhi untuk dikedepankan seperti halnya tersedianya teknik yang tepat, strategi yang dicanangkan, alat yang dapat membantu, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat Arend turut serta menjelaskan model pembelajaran itu sendiri terdapat beberapa alasan yang dianggap relevan dalam pembukaannya. Yang paling utama berkaitan dengan makna yang dikenakan pada model cakupannya sangat meluas apabila dibandingkan terhadap beberapa aspek lainnya seperti strategi, metode, dan lain sebagainya. Sementara berikutnya adanya manfaat yang

didapatkan melalui model tersebut untuk menjalin relasi dan membangun komunikasi yang erat, agar dapat memberikan pengawasan terhadap peserta didik demi melangsungkan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran itu sendiri diartikan sebagai pendeskripsian berbagai tahapan yang bersifat agar dapat digolongkan sebagai mana aktivitas yang berjalan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dari sistem pendidikan.⁴

Menurut Sukamto, mendefinisian terhadap model pembelajaran itu sendiri dianggap sebagai berbagai tahapan yang tersedia di dalamnya dengan berurut antara satu dan yang lainnya untuk kemudian dapat dikendalikan menjadi pengalaman bagi siswa dalam belajar agar tujuan yang hendak dicapai dapat direalisasikan serta memiliki manfaat dalam menjadikannya sebagai rujukan dalam menentukan perencanaan sistem pembelajaran yang berlangsung begitupun dengan praktek yang ingin diimplementasikan dari kegiatannya.⁵ Menurut Malawi, model pembelajaran itu sendiri dianggap sebagai rangkaian dari tahapan yang dimulai dari tahapan awal hingga selesai dari kegiatan pembelajaran dan didalamnya mengikutsertakan peranan dari dua pihak baik itu siswa dan guru, kemudian merujuk terhadap bahan ajar yang sudah ditentukan maka guru berperan dalam mengedepankan bagaimana pendesainan yang sesuai dari pembelajaran yang berlangsung, kemudian diikuti dengan hubungan yang terjalin dari kedua belah pihak selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Secara universal terdapat beberapa aspek dari setiap prosesnya yang ditemukan melalui model pembelajaran itu sendiri dan tetap harus diimplementasikan. Dalam penentuan tersebut harus menyesuaikan pada ada siswa terhadap gaya belajar antara individu yang satu dengan yang lainnya diikuti dengan kemampuan guru dalam menerapkannya.⁶

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan membuat penulis menarik suatu kesimpulan terkait dengan

⁴ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 12-13.

⁵ Ibadullah dkk, *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi*, (Magetan: CV. Ae Grafika, 2017), 96.

⁶ Arif Ganda Nugroho dkk, *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan*, (Cirebon: Grup Publikasi Yayasan Insan Shoqidin Gunung Jati Anggota IKAPI, 2021), 178.

model pembelajaran itu sendiri yang dianggap sebagai tahapan yang kemudian dipaparkan dengan cara berurutan agar dapat dikendalikan sesuai dengan pengalaman belajar bagi setiap individu untuk menuju perwujudan dari perolehan pembelajaran itu sendiri serta memiliki manfaat dalam menjadikannya sebagai rujukan agar dapat menentukan bagaimana perancangan yang akan diberlakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta diikuti dengan peran guru untuk mengimplementasikan dari kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan.

Menurut Rusman model pembelajaran kooperatif itu sendiri agar terus dapat dicanangkan sehingga mengadakan perubahan dan peningkatan sehingga didalamnya terdapat beberapa tujuan utama melalui penerapan sistem pembelajaran yang dianggap relevan, sebagai halnya yaitu hasil yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran, berbagai variasi yang kemudian diterima, keterampilan sosial yang dapat dikembangkan.

Pendapat melalui model pembelajaran kooperatif tersebut, pada dasarnya orientasi tersebut berfungsi terhadap peran yang dijalankan oleh guru sebagai penyedia berbagai kebutuhan bagi siswa yang dapat menghantarkan siswa untuk lebih memahami konsep tertentu dan materi yang disampaikan secara maksimal diikuti dengan catatan yang sudah dipersiapkan oleh siswa tersebut. Ini menandakan bahwa peran yang dijalankan oleh guru tidak semata-mata menyampaikan wawasan baru terhadap siswa namun membuka perspektif mereka terhadap berbagai hal. Adanya peluang yang didapatkan oleh siswa dalam menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman baru untuk mengimplementasikan dari berbagai gagasan yang dimiliki, sehingga dapat dikatakan sebagai peluang terhadap siswa dalam menentukan berbagai ide yang dapat dikemukakan secara personal.⁷

Pembelajaran kooperatif dianggap sebagai salah satu dari banyaknya strategi yang tepat untuk dicanangkan yang didalamnya membuat siswa turut serta atau diikuti dengan kelompok kecil agar dapat menjalin komunikasi dan

⁷ Yeni Masluchah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", *JPGSD* 01. No. 02 (2013): 2.

memiliki keterkaitan. Melalui penggunaan sistem tersebut adanya kesempatan bagi siswa secara bersama terhadap pihak lainnya mengerjakan segala sesuatu secara bersamaan. Melalui penggunaan kegiatan pembelajaran tersebut adanya tuntutan agar seluruh individu saling terintegrasi untuk menyelesaikan persoalan yang ditemukan dengan kelompoknya masing-masing. Melalui penggunaan model pembelajaran secara kelompok agar dengan lebih mudah mendapatkan tujuan yang hendak dicapai melalui program pembelajaran yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Sebutan lain terhadap *Cooperative Learning* dianggap sebagai teknik yang menggolongkan pekerjaan yang dilakukan siswa memiliki arah yang jelas dan dilakukan secara serentak terhadap pihak lainnya yang dalam jumlahnya akan berkisar 4 hingga 5 individu. Strategi tersebut dianggap sebagai suatu kegiatan yang dicanangkan dalam proses pembelajaran dan diterapkan oleh siswa agar tujuan yang hendak dicapai dapat direalisasikan.⁸

Terdapat beberapa langkah yang ditemukan melalui pembelajaran kooperatif dengan menyesuaikan terhadap prinsipnya ke dalam empat langkah diantaranya:

- 1) Penjelasan materi, berdasarkan tahapan tersebut berfungsi terhadap berbagai pokok materi disampaikan dalam kegiatan pembelajaran bagi seluruh siswa secara berkelompok tepatnya sebelum dimulai kegiatan tersebut.
- 2) Belajar kelompok, dalam tahapan tersebut diterapkan tepatnya ketika guru sudah memberikan penjelasan yang rinci dari berbagai materi yang hendak dipelajari, kemudian pembentukan kelompok yang telah ditetapkan semula menuntut mereka untuk mengerjakannya secara bersama.
- 3) Penilaian, penilaian yang dimaksud melalui penggunaan model pembelajaran tersebut diinterpretasikan dalam beberapa hal seperti menetapkan tes ataupun kuis untuk melihat seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi yang telah dikemukakan baik itu secara pribadi ataupun bersama rekan lainnya. Pada akhirnya yang dipaparkan

⁸ Rusman, *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 203.

melalui tes individu akan dinilai secara pribadi dan hal tersebut juga berlaku terhadap bagian kelompok.

- 4) Pengakuan tim, pengakuan tim dimaksudkan sebagai tim yang sudah ditetapkan diakui eksistensinya sebab prestasi yang didapatkan lebih unggul dibandingkan yang lainnya sehingga sangat layak untuk diberikan apresiasi dalam bentuk hadiah atau penghargaan lainnya. Tujuan tersebut untuk menumbuhkan dorongan kepada setiap siswa dalam rangka meningkatkan eksistensinya secara bersama dalam suatu tim untuk menunjukkan pencapaiannya melalui peningkatan dorongan rekan lainnya agar mampu membuat prestasi yang mereka miliki turut serta mengalami peningkatan.⁹

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dianggap sebagai salah satu model yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan kelompok ini menandakan bahwa setiap individu akan menemukan rekannya untuk menyelesaikan persoalan yang ada sebab memiliki tujuan utama agar dalam sistem pembelajaran dapat dicapainya tingkat keefektifan bagi seluruh siswa diantaranya:

- 1) Hasil belajar akademik

Melalui penggunaan model tersebut akan diadakannya berbagai peningkatan yang didalamnya meliputi beberapa aspek seperti mengedepankan tujuan sosial, agar prestasi yang didapatkan oleh setiap individu terus mengadakan perbaikan diikuti dengan berbagai tugas yang mampu diselesaikan dengan tepat. Selain dari sisi pencapaian yang didapatkan melalui hasil belajar dan setiap individu, melalui penerapan metode tersebut juga membawa dampak positif bagi siswa secara berkelompok yang berusaha secara bersama dapat menemukan solusi yang tepat atas berbagai tugas yang dikemukakan sesuai dengan penyelesaiannya masing-masing.

- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Diketahui bahwa setiap individu antara yang satu dengan yang lainnya memiliki keragaman yang

⁹ Rusman, *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 212.

tidak dapat diselaraskan namun dengan mengedepankan model tersebut dalam kelangsungan pembelajaran maka akan timbul kesadaran individu untuk menerima berbagai hal dari perbedaan rekan lainnya mulai dari ras, budaya, ya kemampuan, dan lain sebagainya. Pembelajaran kooperatif menyuguhkan kesempatan terhadap siswa walaupun diikuti dengan perbedaan dari latar belakang serta keadaan yang tidak dapat diselaraskan namun saling memberi keuntungan antara yang satu dengan yang lainnya dalam penyelesaian berbagai tugas yang kemudian akan diapresiasi dalam bentuk penghargaan secara kolektif sebab perbedaan tersebut dapat menyatukan keseluruhan untuk mencapai tujuan tertentu.

3) Perkembangan keterampilan sosial

Dari banyaknya tujuan yang termasuk ke dalam golongan penting adalah cakupan tersebut yaitu melalui penerapan dari metode tersebut akan membuat siswa dapat diajarkan dalam rangka mengembangkan keterampilan yang dimiliki secara bersama dan berbaur. Sehingga adanya upaya untuk menyelesaikan segala bentuk persoalan dan tugas yang diberikan oleh guru secara bersama dengan teman lainnya. Adapun tujuan tersebut untuk mengadakan pelatihan dalam rangka meningkatkan keterampilan dari aspek sosial, keterampilan untuk menjalin hubungan terhadap individu lainnya. Setiap siswa sangat relevan utama untuk mendapatkan berbagai keterampilan yang berjenis sosial diketahui bahwa masa ini kecenderungan anak muda tidak begitu memperhatikan pengembangan dari aspek keterampilan yang dimilikinya.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson menyebutkan terkait dengan pada dasarnya dalam penyelenggaraan kooperatif itu sendiri seluruh pihak tidak menjalankan sesuai dengan harapan yang dicanangkan, agar dapat menghasilkan sesuatu secara optimal, maka mengedepan melalui untuk diimplementasikan di antaranya:

1) ketergantungan positif

Agar dapat membangun sistem kerja sama yang berjalan dengan maksimal, sehingga penting untuk menjalankan peran dari guru dalam memperhatikan bahwa setiap individu akan tergabung dalam suatu kelompok agar tugas yang diberikan terhadap mereka dapat terselesaikan dengan baik dan tepat sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat terealisasikan. Ini menandakan bahwa individu yang berada dalam bagian kelompok juga mendapatkan tugasnya masing-masing. Kemudian mengemukakan bentuk penilaian dengan cara yang unik. Walaupun setiap siswa berada terintegrasi dalam kelompok tertentu namun nilai yang didapatkan akan secara personal. Melalui sumbangan dapat membentuk nilai kelompok dari anggota tersebut. Ini menandakan bahwa pihak lainnya akan merasa adanya kontribusi yang diberikannya terhadap kelompok tersebut dan mengurangi rasa minder yang dimilikinya.

2) Tanggung Jawab perorangan

Agar dapat mengetahui bahwa tenaga pendidik dalam menerapkan sistem tersebut dengan maksimal dan efektif ketika sudah mempersiapkan berbagai hal dengan matang sementara tugas-tugas yang hendak diberikan juga telah disusun sedemikian mungkin agar setiap kelompok mampu menjalankannya sesuai dengan kewajibannya masing-masing agar kemudian dalam tahapan berikutnya juga diberikan tugas yang memiliki penyesuaian.

3) Tatap Muka

Adanya peluang yang terus disuguhkan bagi setiap individu dalam kelompok untuk saling berdiskusi dan menemukan kesepakatan bersama atas jawaban yang selaras. Interaksi keterkaitan terkait pada akhirnya akan memberikan keuntungan satu sama lainnya dari setiap individu yang saling bersinergi. Ini menandakan bahwa akan banyaknya tumpangan yang disediakan sebab berbagai pihak mampu mengeluarkan gagasannya. Pada dasarnya perolehan yang didapatkan juga lebih luas Apabila dibandingkan terhadap setiap individu.

4) Komunikasi Antar Anggota

Pada dasarnya melalui unsur tersebut menuntut setiap pendidik agar dapat disediakan keterampilan yang unik dimilikinya agar dapat melakukan komunikasi tepatnya sebelum memberikan tugas terhadap siswa yang termasuk ke dalam gabungan kelompok sehingga mampu menerapkan beberapa tahapan untuk menjalin komunikasi yang sesuai. Pada dasarnya diketahui antara individu yang satu dan yang lainnya memiliki berbagai kekurangan ada yang tidak mampu berbicara di depan umum dan ada yang hanya berfokus untuk mendengarkan dan memahami, sementara pencapaian yang dihasilkan dari kelompok juga menggantungkannya terhadap bagaimana ketersediaan seluruh pihak yang berada menjadi anggota tersebut untuk mendengarkan bagaimana pengutaraan yang disampaikan dari argumentasi setiap individu.

5) Evaluasi proses kelompok

Penting bagi guru sesuai dengan peran yang dimilikinya dalam menentukan jadwal yang sesuai agar dapat mengadakan perbaikan terhadap kerja kelompok yang apabila ditemukan ketidak sesuaian atau dengan kata lain disebut sebagai pemberi evaluasi dan penilaian terhadap pencapaian yang telah diselenggarakan oleh seluruh pihak yang termasuk didalamnya agar dapat berjalan secara lebih maksimal. Beberapa pada saling berkaitan dan memiliki nilai positif antara satu dengan yang lainnya dan menuntut siswa agar mampu menemukan solusi yang tepat atas tugas yang diberikan kepadanya secara personal, bahkan kewajiban tersebut juga dinilai sebagai bentuk tanggung jawab dari setiap individu agar menjadi lebih mandiri, melalui diskusi maka setiap pihak akan saling berkomunikasi, kemudian melakukan pengevaluasian atau memberi nilai terhadap keberlangsungan kegiatan yang telah dijalankan.

d. **Prosedur Pembelajaran Kooperatif**

Berdasarkan pendapat Hamda Yana, melalui prinsipnya, penggunaan beberapa prosedur pembelajaran *cooperative* memiliki beberapa tahapan diantaranya:

1) Penjelasan materi

Dalam pelaksanaan tersebut diinterpretasikan sebagai peran guru dalam menyampaikan berbagai pokok materi yang dilangsungkan selama proses pembelajaran tepatnya sebelum pembentukan kelompok dari masing-masing individu. Berdasarkan tahapan tersebut adapun tujuan yang hendak dicapai agar siswa dapat meningkatkan pemahamannya dari materi yang sedang diajarkan.

2) Belajar dalam kelompok

Dalam prosesnya sesudah penyampaian materi yang dikemukakan oleh guru dalam materi tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian ditentukan setiap individu berdasarkan kelompoknya yang merupakan permintaan dari guru sebagaimana yang telah ditetapkan pada tahapan semula.

3) Penilaian

Untuk mengetahui nilai yang diterapkan pada masing-masing individu dengan menyesuaikan terhadap penentuan model tersebut dapat diinterpretasikan melalui tes ataupun kuis yang diberlakukan oleh guru terhadap siswa. Pelaksanaan tersebut akan dilakukan baik secara individual ataupun kelompok. Pada akhirnya akan memaparkan informasi yang dibutuhkan bagi siswa untuk menjelaskan bagaimana tingkat kemampuan dan pemahaman yang mereka miliki, serta setiap kelompok juga akan dapat meningkatkan kemampuan yang mereka miliki. Sehingga pencapaian akhir yang didapatkan melalui pengintegrasian terhadap beberapa aspek yang saling berkaitan. Setiap individu dalam suatu kelompok akan mendapatkan perolehan nilai yang serupa sebab keseluruhan dikerjakan secara bersama maka nilai yang diterapkan juga akan serupa.

4) Pengakuan kelompok

Pada dasarnya hal tersebut berusaha untuk menentukan masing-masing kelompok dari setiap individu dengan mengedepankan keunggulan dari kelompok tersebut dibandingkan kelompok lainnya atau dengan kata lain disebut sebagai kelompok berprestasi, atas usaha tersebut sudah sewajarnya diapresiasi melalui pemberian

hadiah. Eksistensi yang didapatkan dari setiap kelompok berdasarkan penghargaan tersebut bertujuan untuk memberikan dorongan bagi pihak lainnya agar terus mengusahakan segala hal terbaik dan saling bersaing satu sama lainnya untuk mencapai prestasi maksimal.

e. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Adanya beberapa ciri-ciri yang ditemukan melalui pengimplementasian dari pembelajaran kooperatif yang akan diinterpretasikan dengan demikian:

- 1) Penyelesaian tugas dan berbagai persoalan yang dilakukan oleh kelompok dengan kooperatif atau bekerjasama terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung dan hal ini akan menyesuaikan terhadap sesuatu yang hendaknya ingin didapatkan dari kompetensi dasar yang dimiliki.
- 2) Terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam cakupan kelompok tersebut jika meninjau terhadap kemampuannya, sehingga dapat diinterpretasikan ke dalam 2 golongan yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan justru kebalikannya. Pada dasarnya kelompok tersendiri *Fancy Asa* dikaitkan terhadap kebudayaan, suku dan gender.
- 3) Pemberian apresiasi dalam bentuk penghargaan akan lebih dikedepankan terhadap kerjasama kelompok tersebut dibandingkan secara personal. Sehingga melalui penerapan dari model pembelajaran tersebut tidak semata-mata membuat siswa dapat mengetahui bagaimana menjalin kerjasama yang baik, namun juga akan mempelajari atas penyelesaian atau solusi yang akan diterapkan melalui materi yang dikemukakan secara personal, yang didalamnya tidak membandingkan antara unsur lainnya kemudian kelompok adalah sasaran utama dalam memberikan penghargaan yang paling tinggi.

f. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sani, Berdasarkan pengklasifikasiannya ke dalam 6 tahapan pelajaran yang akan ditemukan melalui penggunaan pembelajaran kooperatif. Adapun yang termasuk ke dalam beberapa langkah demikian ialah:

Fase-1

Dapat mengemukakan tujuan yang hendak dicapai disertai pemberian dorongan terhadap peserta didik. Penerapan

tersebut akan dijalankan oleh guru dan menjelaskan pencapaian yang anda realisasikan dalam kegiatan pembelajaran dan membuat siswa menjadi lebih terdorong agar berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran.

Fase-2

Memaparkan berbagai informasi yang berguna. informasi tersebut akan dikemukakan oleh guru terhadap siswa yang dapat diklasifikasikan baik itu dalam bentuk demonstrasi atau lebih mengedepankan terhadap kegiatan membaca bagi seluruh siswa.

Fase-3

Setiap individu pada akhirnya akan tergolong dan termasuk kedalam bagian kelompok yang bersifat kooperatif. Pembentukan kelompok belajar yang akan dilakukan oleh setiap siswa juga akan diajarkan oleh guru sebagaimana peran yang dimilikinya sehingga mampu melangsungkan keefisienan pada proses transisi.

Fase-4

Adanya arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru dalam kelangsungan kegiatan pembelajaran pada setiap kelompok. terhadap yang berbagai tugas yang harus diselesaikan.

Fase-5

Evaluasi guru dapat diartikan sebagai tahapan yang dilakukan oleh guru untuk menilai kelangsungan pembelajaran yang telah berjalan bagi kelompok tertentu sehingga mampu menunjukkan presentasi terhadap apa yang telah dicapai dari kegiatan tersebut.

Fase-6

Keseluruhan pihak yang tergabung dalam suatu instansi akan lebih menunjukkan rasa penghormatan lebih terhadap guru .

Kemudian menurut Shoimin, menjelaskan dengan rinci dan eksplisit terkait dengan beberapa langkah yang diterapkan melalui penggunaan pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung pentingnya untuk menjalankan peran yang dimiliki oleh agar dapat menemukan serta mengekspresikan atas objek yang sudah ditentukan dalam penelitian dalam rangka mengabarkan subjek yang sudah ditentukan dalam penelitian.

- 2) Adanya pembagian kelompok yang bersifat heterogen sesuai dengan ketentuan guru dan di dalamnya akan berjumlah 4- 5 orang.
- 3) Adanya kesempatan yang dimiliki oleh siswa dalam menentukan topik yang mereka gunakan dari kelompok secara bersamaan.
- 4) masing-masing individu yang tergabung dalam suatu kelompok pada akhirnya akan mengerjakan berbagai tugas yang menjadi tanggung jawab keefektifannya. Sehingga berbagai rujukan dapat dikemukakan dari setiap individu yang berada dalam golongan kelompok. Melalui topik kecil agar dapat diikuti dengan kontribusi lainnya. Sehingga pentingnya untuk menanamkan tingkat kreativitas yang baik pada kelompok tertentu.
- 5) Sesuai dengan topik yang telah dibagikan antara individu yang satu dengan yang lainnya yang kemudian akan diklasifikasikan. Berdasarkan berbagai kelompok kecil maka akan dapat menjalin relasi yang bersifat personal. dari setiap pihak memiliki peran atau tanggung jawab dari kasus tersebut .
- 6) Dari berbagai topik kecil pentingnya untuk mengadakan persiapan dalam proses implementasi untuk mengumpulkan berbagai tahapan di dalamnya agar dapat dipaparkan melalui presentasi yang dilakukan secara berkelompok.
- 7) perolehan yang didapatkan melalui diskusi secara bersama terhadap peristiwa yang menyenangkan. Adanya tanggung jawab yang dimiliki oleh masing-masing kelompok dari kegiatan presentasi yang berlangsung terhadap tumbol tersebut.
- 8) Evaluasi atau penilaian, dapat diinterpretasikan melalui beberapa tingkatan, yang dapat melalui presentasi yang dikemukakan dari kelompok agar mengadakan perbaikan, rekan lainnya yang berada dalam kelompok tersebut akan memberikan tahapan evaluasi yang diberlakukan terhadap keikutsertaan individu, dan pada kenyataannya memiliki keterkaitan terhadap peserta didik dengan mengedepankan presentasi yang akan dilakukan agar memperoleh tahapan evaluasi bagi setiap siswa.¹⁰

¹⁰ Zuriatun Hasanah, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa", *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, No. 1, (2021): 3-6.

g. Karakteristik Model Pembelajaran

Dalam model pembelajaran terdapat suatu pola yang bersifat sistematis yang dapat memberikan pendeskripsian dari setiap proses tahapan yang dilalui secara universal diikuti dengan serangkaian aktivitas yang akan dicanangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui pola urutan tersebut dapat dijelaskan bagaimana peran yang dijalankan dari kedua belah pihak demi kelangsungan pembelajaran tersebut seperti guru berdasarkan penerapannya begitupun dengan siswa.¹¹ Pola yang dimaksud dalam model pembelajaran demikian mampu memberikan pendeskripsian dari berbagai tahapan mulai dari langkah awal hingga selesai kemudian dalam pengimplementasiannya juga diberlakukan terhadap kelangsungan pembelajaran.¹² Sehingga dapat diinterpretasikan Bagaimana kelangsungan dari aktivitas yang dilaksanakan dari berbagai pihak yang termasuk didalamnya seperti guru sesuai dengan perannya tersendiri diikuti dengan peserta didik. Terdapat beberapa kesesuaian komponen yang ditemukan dari banyaknya ketersediaan model pembelajaran yang diketahui. Misal, permulaan dari model pembelajaran itu sendiri diterapkan terhadap usaha yang membuat siswa menumbuhkan ketertarikannya serta mendapatkan dorongan untuk berpartisipasi demi kelangsungan kegiatan pembelajaran. Sementara akhir dari bagian model pembelajaran tersebut menginterpretasikan bahwa telah selesainya kegiatan belajar yang sedang berlangsung yang mana dalam penerapannya terdapat beberapa aspek ataupun kegiatan yang sudah diringkas menjadi pokok pembelajaran melalui bimbingan guru yang diterapkan terhadap peserta didik.

h. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi yang didapatkan melalui penerapan dari model pembelajaran itu sendiri dapat berguna menjadi rujukan sesuai dengan peran guru yang akan diterapkan dalam perencanaan pemberian pengajaran terhadap setiap siswa pada kelangsungan kegiatan pembelajaran. Dari

¹¹ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 174.

¹² Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 130.

berbagai alternatif yang dapat ditentukan dalam proses memilih model yang sesuai untuk diterapkan demi kelangsungan pembelajaran dan diketahui dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa sesuai dengan materi yang disampaikan, sebagaimana hal tersebut harus sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dari dunia pendidikan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi yang dimilikinya terhadap apa yang telah didapatkan.¹³

Berdasarkan pendapat Triyanto, turut serta memberikan pendefinisian terhadap fungsi yang didapatkan melalui pengimplementasian dari model pembelajaran yang berguna bagi guru sebagaimana peran yang dimilikinya dalam menentukan rujukan yang sesuai agar dapat merancang sistem pengajaran yang berlangsung untuk diterapkan terhadap siswa dalam aktivitasnya. Dengan mengetahui dan mempertimbangkan terhadap ajaran materi yang ingin dikemukakan oleh guru dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model yang sesuai untuk diterapkan demi kelangsungan pembelajaran. Serta memiliki tujuan yang selaras agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Kemudian adanya berbagai tahapan yang dapat diimplementasikan melalui penggunaan model pengajaran yang sesuai dengan penentuan guru agar dapat diterapkan bagi seluruh siswa diikuti dengan bantuan arahan yang berasal dari guru sesuai dengan peran yang dijalankannya. Dengan demikian tujuan yang hendak dicapai melalui penerapan model pembelajaran sesuai dengan fungsinya dapat menjadi rujukan terhadap guru dalam menentukan perancangan yang akan diterapkan demi kelangsungan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat Ngalimun, menjelaskan terkait dengan fungsi yang dimiliki dari penerapan model pembelajaran itu sendiri menjadi acuan terhadap seluruh guru yang turut serta berkontribusi dalam menentukan rancangan yang sesuai demi kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Sehingga terhadap pemaparan materi yang akan dikemukakan oleh guru sangat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model yang sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran diikuti dengan

¹³ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 42.

tujuan dari setiap peserta didik yang hendak direalisasikan melalui pemberian pengajaran agar mendapatkan pengetahuan yang luas dan meningkatkan kemampuannya.

Diketahui bahwasanya fungsi dari penerapan model pembelajaran itu sendiri terhadap guru dapat membuat siswa memperoleh berbagai hal dan cakupan tersebut seperti penggunaan informasi, gagasan terbaru, meningkatkan keterampilan yang dimiliki, mengedepankan berbagai aspek yang berasal dari pikiran, kemudian aktualisasi diri. Ada fungsi yang didapatkan melalui penggunaan model tersebut agar dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pihak yang berperan dalam menentukan rancangan yang sesuai demi kelangsungan kegiatan pembelajaran dan khususnya yaitu keseluruhan guru secara universal.¹⁴

i. Cara Memilih Model Pembelajaran

Pada dasarnya penentuan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebagaimana peran yang dimilikinya akan menyesuaikan terhadap materi yang hendak diajarkan ini menandakan bahwa tidak adanya perbandingan penggunaan yang lebih baik dari model tersebut dibandingkan terhadap model lainnya. Sehingga ini menandakan bahwa sanya penentuan model yang diterapkan demi kelangsungan pembelajaran akan menyesuaikan terhadap materi yang ingin disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar hal ini dituju agar materi yang dikemukakan dapat diserap dengan baik dan tepat bagi setiap peserta didik sehingga berdampak terhadap peningkatan pencapaian belajar dan memperoleh prestasi bagi siswa secara universal, kemudian banyak manfaat lainnya yang bernilai positif dari kesesuaian tersebut. Sehingga penting untuk melihat latar belakang atau beberapa faktor lainnya yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model yang sesuai dalam penerapan pembelajaran seperti halnya materi yang ingin disampaikan. Bagaimana kemampuan siswa dalam menyerap materi, bagaimana lingkungan yang tercipta dalam kegiatan belajar mengajar, tersedia atau tidaknya berbagai prasarana yang dapat membantu siswa, dan beberapa cakupan lainnya. Sehingga akan dengan mudah merealisasikan tujuan yang

¹⁴ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 43.

hendak dicapai melalui bidang pendidikan yang telah dirancang sedemikian rupa. Oleh karenanya dapat diambil suatu kesimpulan terkait dengan pengaruh yang harus dipertimbangkan dalam menentukan model pembelajaran diantaranya:

- 1) Materi yang ingin dipaparkan dari pendidik
- 2) Apa tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu
- 4) Waktu pelajaran yang berlangsung
- 5) kondisi lingkungan yang tercipta dalam kegiatan pembelajaran
- 6) Berbagai fasilitas yang memadai atau justru sebaliknya

j. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ada makna khusus dari model pembelajaran itu sendiri yang dijadikan sebagai karakteristik yang didalamnya mencakup beberapa aspek yang lebih meluas seperti penggunaan strategi yang sesuai, adanya metode yang tepat, serta bagaimana tahapan yang berlangsung demi kegiatan pembelajaran.¹⁵ Terdapat beberapa ciri yang dikemukakan dari istilah yang diterapkan dalam model pembelajaran itu sendiri. Hal ini dapat membedakannya terhadap penggunaan metode lainnya.¹⁶

- 1) Pendidik berperan dalam melakukan penyusunan terhadap rasional teoritis yang bersifat masuk akal
- 2) Pembelajaran yang berlangsung memiliki tujuan yang hendak direalisasikan
- 3) Terdapat beberapa penggunaan langkah yang diterapkan demi kelangsungan pembelajaran agar berjalan dengan maksimal
- 4) Mampu menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif agar dapat mencapai tujuan yang hendak direalisasikan dari pembelajaran.

Dengan menyesuaikan terhadap beberapa teori yang telah dikemukakan oleh ahli. Dapat dijadikan pedoman agar mengadakan perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

¹⁵ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 172.

¹⁶ Noer Khosim, *Model-Model Pembelajaran* (Surabaya: Surya MEDIA, 2017), 5.

Sebab melalui penggunaan dari model pembelajaran itu sendiri sangat berdampak terhadap berbagai hal yang dipengaruhinya. Dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran hendaknya mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang termasuk dalam menentukan model yang sesuai untuk dijadikan sebagai rujukan demi kelangsungan pembelajaran.¹⁷

Terdapat berbagai ciri yang akan ditemukan dari penentuan model pembelajaran antara yang satu dengan yang lainnya yang didalamnya akan mencakup bahwa siswa turut serta dalam menjalankan perannya dengan aktif dan penuh inovatif agar dirinya terus mengadakan perkembangan yang mengarah pada kemajuan. Sementara guru akan berperan sebagaimana dirinya dapat dijalankannya yaitu penyedia berbagai sarana yang dibutuhkan, memberikan arahan, menumbuhkan semangat dan antusiasme siswa demi melangsungkan kegiatan pembelajaran.

k. Aspek-aspek Model Pembelajaran

Berdasarkan pendapat Johnson, agar dapat mengetahui dari model pembelajaran yang dipilih memiliki tingkat kualitas yang memadai atau tidak maka terdapat beberapa aspek yang dijadikan sebagai tolak ukurnya ialah produk itu sendiri atau dengan kata lain model yang ditentukan kemudian tahapan yang dilalui atau proses.¹⁸ Merujuk terhadap proses itu sendiri berkaitan dengan penentuan model pembelajaran yang dipilih oleh guru mampu membangun suasana dalam kegiatan belajar yang membuat peserta didik merasa lebih bahagia untuk mengikutinya dan adanya kesadaran bahwa dirinya harus turut serta berpartisipasi demi kelangsungan pembelajaran dan mampu mengemukakan gagasannya dengan kreativitasnya tersendiri. Sementara jika merujuk terhadap produk itu sendiri dituju agar target yang hendak dicapai dari peserta didik demi kelangsungan pembelajaran mampu membuat siswa melebihi batas standar yang sudah ditentukan dalam rangka membuat kemampuannya mengalami

¹⁷ Aida Dwi Agustin, "Penerapan Model Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mts Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), 22.

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 55.

peningkatan sebagaimana kompetensi yang sudah ditetapkan sebagai standar awal. Sehingga tepatnya sebelum dikemukakan hasil yang diperoleh agar lebih awal mengetahui tepatnya kelangsungan dari proses dan tahapan yang berjalan.

1. Macam-macam Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Langsung

a) Pengertian Model pembelajaran Langsung

Memaknai terhadap pendefinisian dari pembelajaran langsung itu sendiri diartikan sebagai ilmu yang disampaikan oleh guru dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran dengan berbagai informasi yang terdapat didalamnya secara langsung terhadap seluruh siswa tanpa adanya perantara. Sementara orientasi yang dikedepankan adalah tujuan yang hendak dicapai sebagaimana rancangan yang sudah ditetapkan dari guru. Berdasarkan pendapat Killeen pembelajaran langsung itu sendiri berhubungan terhadap penggunaan teknik yang relevan demi kelangsungan pembelajaran yang berasal dari guru agar dapat diimplementasikan terhadap seluruh siswa tanpa adanya perantara dan dilakukan secara langsung, sebagai contoh berdasarkan ceramah yang dikemukakan, tanya jawab yang dilangsungkan, dan lain sebagainya dan aktivitas tersebut menuntut siswa berpartisipasi agar dapat menjalin interaksi terhadap guru. Penggunaan pendekatan yang sesuai melalui model tersebut difokuskan kepada guru, sebab materi yang hendak disampaikan terhadap siswa berasal dari guru itu sendiri dengan cara yang sistematis agar dapat dipahami dengan mudah, memberikan arahan terhadap seluruh siswa, serta membuat siswa dapat berkonsentrasi agar dapat memahami keseluruhan materi yang dipaparkan.

b) Tujuan Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung memiliki tujuan utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Depdiknas agar waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar menjadi lebih produktif dan berjalan dengan optimal sebagaimana materi yang dipaparkan dapat dipahami secara akumulasi. Bahkan jika merujuk terhadap argumentasi yang turut serta dikemukakan melalui teori perilaku di dalamnya berhubungan terhadap siswa

dalam pencapaiannya akan berkaitan dengan penggunaan waktu yang dihabiskan dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran tersebut disertai dengan pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa sehingga harus mengedepankan tingkat kecepatan akan pemahamannya untuk menyelesaikan tersebut dan dapat menentukan tingkat pencapaian yang dihasilkan.

Agar dapat menciptakan suasana dalam kegiatan belajar mengajar yang berfokus terhadap tujuan yang hendak dicapai dari sistem pendidikan maka diterapkanlah model pembelajaran secara langsung berdasarkan perencanaannya melalui berbagai pertimbangan. Adanya peran yang dijalankan oleh guru agar dapat memberikan berbagai informasi sesuai dengan wewenang yang dimilikinya melalui pemanfaatan media agar dapat memudahkannya. Sementara penyampaian materi diikuti dengan strategi yang sesuai yang didalamnya dapat diinterpretasikan melalui berbagai pengetahuan yang berhubungan terhadap pengimplementasian dari segala hal atau pengetahuan mengenai berbagai aspek mulai dari sesuatu yang bersifat fakta, konsep dasar, berbagai prinsip, dan lain sebagainya.

c) Karakteristik Model Pembelajaran Langsung

Berdasarkan pendapat Depdiknas, terdapat beberapa karakteristik yang ditemukan dari penggunaan model pembelajaran jenis langsung, diantaranya:

- (1) Memberikan usaha yang dilakukan guru agar dapat meningkatkan keterampilan secara langsung
- (2) Pusat tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran sebagaimana harapan dan target semula
- (3) Penyampaian materi telah bersifat sistematis
- (4) Terciptanya kondisi belajar yang bersifat terstruktur
- (5) Jelasnya fungsi dan peran yang dijalankan dari guru

d) Tahapan Model Pembelajaran Langsung

Berdasarkan pendapat Bruce dan Weil, terdapat beberapa tahapan dalam pengimplementasian pembelajaran langsung yaitu:

(1) Orientasi

Tepatnya sebelum pemaparan materi yang disampaikan oleh guru penting bagi guru untuk memudahkan peserta didik dalam membantu mereka

memahami pelajaran dengan mudah dengan memaparkan kerangka yang jelas terhadap pembelajaran yang berlangsung pada waktu tersebut serta berfokus pada penyampaian materi yang harus dipahami peserta didik. terdapat beberapa bentuk orientasi yang diinterpretasikan berikut:

- (a) Memulai segala sesuatu terhadap pengetahuan yang telah didapatkan oleh peserta didik untuk meninjau seberapa besar pemahaman yang telah didapatkan dan bersifat relevan.
- (b) Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat didiskusikan secara bersama.
- (c) Adanya arahan yang dikemukakan oleh guru dalam proses kelangsungan pembelajaran kemudian memaparkan berbagai penjelasan yang searah.
- (d) Menyampaikan terlebih dahulu kerangka yang sesuai dengan materi pembelajaran.

(2) Prestasi

Dalam tahapan tersebut pemaparan materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran terkait dengan penggunaan berbagai konsep serta keterampilan. Yang didalam cakupannya ialah:

- a) Materi yang dipaparkan sesuai dengan langkah dasar agar membuat siswa dapat menguasai secara penuh seluruh materi bahkan dalam waktu yang singkat.
- b) Seluruh konsep yang ditanamkan diikuti dengan berbagai contoh dasar.
- c) Mencanangkan keterampilan melalui penjelasan terhadap tahapan langkah yang perlu diimplementasikan dari tugas yang dimiliki.
- d) Terhadap beberapa materi yang dianggap sulit untuk dipahami agar mendapatkan penjelasan kembali.

(3) Latihan terstruktur

Dalam tahapan tersebut melalui pemberian berbagai latihan yang dibiasakan oleh guru terhadap seluruh siswa untuk membuat mereka menjadi lebih terbiasa. Sehingga melalui tahapan demikian adapun peran yang harus

dijalankan oleh guru untuk membuat siswa dapat mengedepankan tanggapan yang mereka kemukakan dari umpan yang disuguhkan oleh guru agar mengetahui adanya pemahaman yang telah dikuasai oleh siswa serta memberikan berbagai koreksi atas kekeliruan yang yang didapati oleh siswa.

(4) Latihan terbimbing

Dalam tahapan tersebut adanya peluang yang dikemukakan oleh guru terhadap siswa agar dapat meningkatkan keterampilan yang mereka miliki melalui latihan yang diterapkan dan penanaman konsep. Adapun tujuan lain dari pengimplementasian tersebut yang diberlakukan guru agar dapat melihat seberapa besar kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa atas tugas yang diberikan kepadanya. Adapun peran yang dijalankan guru dalam tahapan tersebut memberikan arahan terhadap beberapa hal yang dibutuhkan oleh siswa.

(5) Latihan Mandiri

Dalam tahapan tersebut secara aktivitas yang diberlakukan secara personal dengan penuh kesadaran bagi siswa. Tahapan demikian hanya akan diinterpretasikan pada saat berbagai langkah dan konsep sudah tergambar jelas dan dikuasai penuh oleh seluruh siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

e) **Penggunaan Pembelajaran Langsung**

Terkait dengan penentuan dari situasi dalam memilih model pembelajaran langsung yang sesuai berdasarkan pendapat Depdiknas:

- (1) Terhadap bidang pembelajaran yang ingin dikemukakan oleh guru terhadap seluruh siswa kemudian mengedepankan suatu pembahasan secara garis besar yang di dalamnya akan diinterpretasikan melalui berbagai konsep kecil dan dijelaskan adanya hubungan yang erat dari setiap konsep yang tertera.
- (2) Pada saat adanya upaya yang diimplementasikan oleh guru dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa sesuai dengan prosedur yang

telah ditetapkan agar dapat berjalan dengan cepat dan tepat.

- (3) Pada saat pelaksanaan pengujian yang ingin diketahui oleh guru agar dapat menilai seberapa besar pemahaman yang didapatkan oleh siswa atas materi yang sudah dikuasainya selama mengikuti pembelajaran dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang diberikan dari setiap tugas.
- (4) Pada saat pelaksanaan pendekatan yang ingin diterapkan oleh guru yaitu intelektual sebagai contoh dapat mengedepankan pendapat diikuti dengan berbagai bukti sebagai pendukung atau dengan kata lain upaya untuk menelusuri berbagai gagasan yang dapat menemukan jawaban yang masuk akal.
- (5) Adanya ketidaksesuaian subjek pembelajaran yang diterapkan terhadap waktu yang diberikan oleh guru dalam rangka mempresentasikan hasil yang didapatkan dengan memanfaatkan beberapa pola seperti menjelaskan, bertanya, pengimplementasian, dan lain sebagainya.
- (6) Dalam rangka upaya yang dilakukan guru untuk membuat Siswa memiliki keterkaitan terhadap topik yang sedang diajarkan.
- (7) Dalam penerapan berbagai teknik yang ingin dipaparkan oleh guru terhadap siswa dalam mengimplementasikan aktivitas tertentu.
- (8) Dalam rangka kerangka parameter yang ingin disampaikan oleh guru terhadap siswa untuk memberikan panduan terhadap mereka dalam menjalankan berbagai aktivitas pada saat pembagian kelompok dan mengerjakan tugas tersebut serta bersifat bebas.
- (9) Pada saat ditemukannya berbagai hambatan dari peserta didik yang sesuai namun mampu diselesaikan melalui penjelasan yang didapatkan dengan.
- (10) Apabila tidak ditemukannya kesesuaian terhadap penggunaan strategi yang difokuskan pada peserta didik dengan lingkungan atau kondisi yang diciptakan dalam kegiatan pembelajaran atau bahkan dapat dilangsungkan pada saat tidak

adanya waktu dalam mengadakan pendekatan yang berorientasi terhadap siswa.

f) Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Langsung

Penggunaan model pembelajaran langsung memiliki kelebihan menurut Depdiknas adalah:

- (1) Melalui penggunaan model tersebut dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan berfokus terhadapnya sebab informasi yang dikemukakan oleh guru dilakukan secara sistematis dan runtut dengan tujuan dapat mencapai pemahaman penuh dari siswa.
- (2) Untuk mengimplementasikannya dalam kelas tangan berjalan dengan efektif bahkan dalam cakupan yang besar atau justru sebaliknya.
- (3) Dapat menjelaskan terhadap beberapa poin yang dianggap penting serta beberapa materi yang dianggap banyaknya kesulitan yang akan dihadapi oleh siswa dengan demikian dapat membantu mereka untuk memudahkannya dalam memahaminya dari ungkapan yang disampaikan.
- (4) Agar informasi dapat diterima dengan tepat bagi setiap siswa dalam proses pengajaran berjalan dengan efektif disertai penyampaian wawasan baru terhadap siswa yang bersifat terbaru dan berbuntut.
- (5) solusi yang paling tepat agar konsep dari setiap pembelajaran dapat ditanamkan bagi setiap siswa serta mampu membuat keterampilan yang yang mereka miliki mendapatkan peningkatan khususnya pada siswa dengan kemampuan yang lemah.
- (6) Sebagai salah satu pedoman untuk memberikan informasi yang ditunjukkan sesuai dengan waktu yang singkat dalam prosesnya. Namun mampu dipahami secara utuh bagi setiap siswa dalam tahapannya.
- (7) Adanya kesempatan yang dikemukakan oleh guru terkait dengan hubungan yang

bersifat personal terhadap mata pelajaran yang membuat siswa menumbuhkan rasa ketertarikannya dan semangatnya untuk mengikuti pembelajaran.

- (8) Ada banyak cara yang dapat diterapkan oleh guru salah satunya yaitu ceramah sebab banyaknya manfaat yang didapatkan siswa dari informasi yang disampaikan khususnya pada beberapa individu yang relevan jarang membaca buku bahkan tidak mampu melakukan penafsiran terhadap informasi yang ditemukan.
- (9) Agar dapat membentuk kondisi yang sifatnya tidak menimbulkan rasa cemas berlebih bagi setiap siswa salah satunya diterapkan melalui cara dengan ceramah dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru. Hal ini dikhususkan terhadap beberapa individu yang kecenderungan tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, cenderung bersikap pemalu dan tidak adanya pemahaman penuh terhadap suatu materi yang disampaikan sehingga enggan untuk membuat dirinya terlibat sebab takut akan menimbulkan rasa malu.
- (10) Melalui penggunaan model demikian pada bidang studi khusus. Ada manfaat yang didapatkan dari berbagai permasalahan yang dikemukakan oleh guru, kemudian informasi yang disampaikan agar dapat dianalisis secara mendalam dan beberapa aspek lainnya yang sifatnya mampu memudahkan siswa dalam memahami penyampaian materi yang dilakukan.

Melalui sistem pembelajaran yang berlangsung maka akan terbukanya perspektif yang dimiliki oleh siswa terhadap dunia mereka akan tersadarkan untuk membuat dirinya terlibat dalam segala aspek dan menggunakan gagasannya tanpa adanya batasan dalam berbagai kehidupan

kesehariannya dengan tujuan untuk mengasah kemampuannya.

Model pembelajaran langsung berfokus terhadap suatu metode yang diterapkan oleh guru dalam penyampaian materi pada saat kegiatan pembelajaran yang membuat siswa cenderung untuk mendengar sebagai contoh ceramah dan kemudian siswa harus mengamati penuh terhadap penyampaian yang dilakukan oleh guru dan kemudian melakukan penyesuaian terhadap penggunaan metode tersebut. Melalui penggunaan model pembelajaran langsung akan berjalan dengan maksimal terhadap beberapa pihak yang kecenderungan memiliki prestasi yang rendah sebab sulitnya yang ia rasakan dalam mengerjakan berbagai tugas tanpa pemahaman penuh.

Model pembelajaran langsung sangat terikat secara signifikan terhadap guru dari kemampuan yang dimilikinya sehingga terus berkesinambungan akan mengadakan perbaikan dan penilaian..

g) Kelemahan Pembelajaran Langsung

Melalui penggunaan model pembelajaran langsung terdapat beberapa kelemahan menurut Depdiknas yaitu:

- (1) Tidak adanya partisipasi yang dilakukan oleh siswa untuk membuat dirinya turut serta, bahkan keterampilan yang dimilikinya cenderung akan tertanam dan beberapa aspek lainnya yang turut serta berpengaruh mengalami penghambatan.
- (2) Melalui perolehan hasil dari penelitian terdahulu ditemukannya banyaknya kendala yang dihadapi oleh guru melalui penggunaan metode tersebut dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa karakteristik yang mampu mencerminkan dari model tersebut yaitu memiliki pengaruh yang bersifat buruk untuk siswa dalam rangka membuatnya lebih paham untuk menemukan solusi yang tepat atas persoalan yang ditemukan, cenderung tidak bersifat mandiri, dan lain sebagainya.
- (3) Tidak adanya peluang yang didapatkan oleh setiap siswa agar dapat memiliki kesempatan

untuk memahami secara mendalam terhadap materi yang dikemukakan dari informasi tersebut hal ini diusulkan pada beberapa materi dengan kompleks pada penyampaianya kemudian bersifat rinci.

- (4) Melalui penggunaan model tersebut diketahui bahwa keterlibatan siswa telah berkurang, sehingga membuat siswa juga akan menghilangkan fokusnya dalam beberapa waktu hal ini cenderung membuatnya hanya mengingat sebagian saja terhadap apa yang telah dikemukakan.
- (5) Ada banyak aspek yang terlibat melalui penggunaan model pembelajaran tersebut yaitu terbangunnya komunikasi yang searah, pada dasarnya tidak ada respon yang dikemukakan oleh siswa terhadap guru atas apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran yang berlangsung. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa kecenderungan siswa justru tidak memahami sama sekali atas apa yang disampaikan.

2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PKM)

a) Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

PKM itu sendiri merupakan suatu istilah yang diambil dari semula kata penyerapan Bahasa Inggris yaitu PBI atau yang disingkat dengan problem Based instruction. Menurut Trianto, model pembelajaran sesuai dengan persoalan yang telah diketahui pada masa John Dewey, penggunaan model pembelajaran tersebut sudah ditetapkan dengan alasan adanya penyesuaian terhadap pokok permasalahan yang diangkat dan dipaparkan terhadap seluruh siswa agar dapat memahami Bagaimana kondisi suatu permasalahan serta mengetahui makna yang bersifat memudahkan siswa agar dapat melangsungkan penyelidikan dan lain sebagainya.

Memberikan pengajaran dengan melandaskannya terhadap persoalan dianggap sebagai suatu pendekatan yang paling tepat dalam memberikan pengajaran tersebut untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengedepankan pemikirannya yang terus

dikemukakan. Agar dapat memperoleh berbagai informasi dapat diterapkan melalui pembelajaran sehingga akan tersusun menjadi wawasan baru dalam ingatannya baik itu yang berhubungan terhadap sosial atau beberapa aspek lainnya. Pada dasarnya melalui pembelajaran yang sedang berlangsung membuat siswa dengan tingkat wawasannya secara mendasar akan dapat dikembangkan sehingga menjadi lebih bersifat meluas dan universal.

Berdasarkan Arends mendefinisikan terkait dengan pengajaran itu sendiri dianggap sebagai landasan terhadap suatu persoalan yang didalamnya memanfaatkan pendekatan dari pembelajaran tersebut di mana proses pengajaran diberlakukan oleh siswa terhadap seluruh persoalan yang kemudian berdasarkan pemahaman mereka dapat disusun melalui ingatan yang didapatkan, menumbuhkan keterampilan yang dimilikinya dengan memanfaatkan pemikiran dan perspektif, menjadi lebih mandiri, mampu mengemukakan aktualisasi diri. Pada akhirnya dapat menciptakan model pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya tersendiri dari pengajaran yang terus mengalami perkembangan hingga mengarah pada kemajuan diantaranya:

1) Pengujian pertanyaan atau masalah

Dapat mengedepankan berbagai pemahaman materi yang kemudian disambungkan dengan sesuatu yang bersifat fakta, dapat mengemukakan argumentasi dari jawaban yang bersifat lebih kompleks, serta adanya berbagai solusi yang didapatkan dari berbagai kondisi yang terjadi.

2) Berfokus pada keterkaitan antar prinsip

Misal melalui sistem pembelajaran di Teluk Chesapeake terkait dengan persoalan populasi yang di dalamnya meliputi beberapa jumlah subjek yang bersifat akademik atau justru sebaliknya yaitu terapan yang diinterpretasikan terhadap pelajaran biologi, ekonomi, sosiologi, dan lain sebagainya.

3) Penyelidikan Autentik

Atas rumusan masalah yang dikemukakan penting untuk mengadakan penganalisisan secara

mendalam terhadap persoalan tersebut, dengan demikian dapat membuat hipotesis melakukan pengembangan serta membentuk suatu prediksi terbaru, berbagai informasi pada akhirnya akan dicari dan dikumpulkan kemudian dianalisis, penting untuk mengadakan eksperimen, dan menarik suatu kesimpulan terhadap apa yang didapatkan.

4) Menghasilkan Produk dan Memamerkannya

Pembelajaran akan melandaskan terhadap persoalan yang membuat siswa secara tegas dituntut agar dapat menciptakan produk terbaru sesuai dengan karya yang dimilikinya secara nyata atau mampu mendefinisikan bagaimana solusi yang tepat dalam rangka menyelesaikan persoalan yang didapatkan.

5) Kolaborasi

Dengan cara berkesinambungan dapat menyembuhkan berbagai dorongan secara bersama atas tugas yang bersifat kompleks dan sulit serta memiliki besarnya kesempatan dalam sering inquiring serta dialog agar keterampilan satu dan yang lainnya dapat terus dikembangkan baik itu yang berhubungan terhadap sosial atau kemampuan berpikir.

Dengan menyesuaikan terhadap karakter yang telah disebutkan, pembelajaran yang melandaskan terhadap masalah mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- (a) Agar keterampilan yang dimiliki oleh siswa dapat terus dikembangkan khususnya terhadap penemuan solusi dari berbagai persoalan yang ada.
- (b) Mampu mengikuti dan meniru bagaimana pelaksanaan peran yang sesuai dengan pihak dewasa lakukan.
- (c) Menjadikan dirinya lebih mandiri dari pembelajaran yang didapatkan.

Berdasarkan pendapatan, pembelajaran yang berlandaskan terhadap permasalahan disebut sebagai kreativitas yang dikemukakan oleh siswa demi kelangsungan pembelajaran

sebab dalam PNB adanya upaya agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dari 2 aspek baik itu berpikir ataupun sosial dengan mengikuti berbagai kegiatan secara kelompok yang bersifat sistematis, dengan demikian dapat saling memberdayakan satu sama lainnya, mengasah kemampuan, mendapatkan pengujian, dan kemampuan yang dimiliki dapat terus dikembangkan dengan berlanjut.

b) Kelebihan dan Kekurangan

Berdasarkan pendapat Triyanto, Melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah akan ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya:

- (1) Terhadap kehidupannya dapat membuatnya bersifat realistis
- (2) Penanaman konsep menyesuaikan terhadap apa yang dibutuhkan siswa
- (3) Menanamkan inkuiri dalam bentuk sifat pada siswa
- (4) Membuat pemahaman konsep yang dimiliki lebih melekat
- (5) Dapat menyelesaikan berbagai persoalan

kekurangan:

- (1) Kompleksnya berbagai keperluan yang dibutuhkan pada kelangsungan pembelajaran
- (2) Terhadap persoalan yang bersifat relevan sangat sulit untuk ditemukan
- (3) Senantiasa terjadinya kekeliruan
- (4) Akan memakan waktu yang lebih pada proses penyelidikan melalui penggunaan model demikian.

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan dari kedua aspek baik itu sisi kelebihan atau justru kebalikannya yaitu kekurangan, membuat penulis tertarik mengambil suatu yang berhubungan dengan pembelajaran berdasarkan penggunaan pendekatan PBM yang dianggap menjadi bagian dari pendekatan yang digunakan demi kelangsungan pembelajaran yang membuat siswa dapat menjadi lebih diberdayakan dan bersifat mandiri serta

mampu menemukan berbagai solusi yang tepat atas persoalan yang didapatnya dalam kesehariannya yang akan dilatih selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan berguna di masa depan. Adanya tuntutan yang dikemukakan terhadap siswa untuk membuat mereka berpartisipasi atas kegiatan pembelajaran yang berlangsung terhadap kelompok melalui diskusi dalam pelaksanaannya.

c) **Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Berdasarkan pendapat Trianto, terdapat beberapa langkah yang diterapkan melalui penggunaan model pembelajaran yang melandaskan terhadap masalah di antaranya:

- 1) Orientasi yang dikemukakan dari jenis pembelajaran tersebut memfokuskan terhadap beberapa aspek yang berkaitan di dalamnya seperti tujuan yang hendak dicapai demi kelangsungan pembelajaran, berbagai aspek yang harus terpenuhi sesuai dengan kebutuhan, memaparkan terkait dengan berbagai peristiwa yang diinterpretasikan dalam bentuk cerita agar mendapatkan rumusan masalah dari hal tersebut, membuat siswa turut serta agar dapat menemukan solusi yang tepat atas persoalan yang ada melalui dukungan dan dorongan yang dikemukakan.
- 2) Mengarahkan siswa agar mengikuti kegiatan belajar mengajar, adanya peran yang dijalankan oleh guru terhadap siswa untuk menunjukkan tugas yang diberikan terhadap mereka dan memiliki keterkaitan terhadap persoalan yang sedang dikaji.
- 3) Dalam proses tahap penyidikan terhadap individu ataupun kelompok adanya peran yang diberikan oleh guru dalam rangka memberikan bimbingan, kemudian mendukung dan memberikan dorongan terhadap siswa agar memperoleh berbagai informasi yang selaras, mengadakan suatu eksperimen, agar masalah yang dikemukakan dapat dipecahkan dan ditemukan solusi yang tepat.
- 4) Hasil karya yang didapatkan kemudian akan dipaparkan, karya tersebut dalam proses perancangannya akan dibantu oleh guru dari

berbagai kegiatan dan tahapan yang akan dilakukan oleh siswa mulai dari laporan, video, serta penentuan model yang membuat siswa agar dapat saling bekerjasama dengan demikian lebih memperingan pekerjaannya.

- 5) Solusi yang dikemukakan atas masalah yang didapatkan kemudian harus dilakukan penganalisisan terlebih dahulu kemudian selain hal tersebut juga dilakukan tahapan evaluasi atau penilaian, evaluasi tersebut dibantu dari peran guru yang dijalankan dalam proses penyelidikan yang akan dimanfaatkan.

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran. Walaupun Al-Qur'an tidak secara langsung mendefinisikan pembelajaran kooperatif, tetapi jelas prinsip-prinsip dan unsur-unsur pembelajaran kooperatif banyak diisyaratkan dalam al-Qur'an antara lain:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kabajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amatberat siksa-Nya. (Q.S al-Maidah[5]:2)*

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah menghendaki umat-Nya untuk saling tolong menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan. Demikian juga dalam hal belajar yang merupakan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Melalui pembelajaran secara berkelompok diharapkan siswa dapat memperoleh suatu pengalaman yang baru melalui interaksi dengan orang lain dalam kelompoknya.¹⁹

¹⁹ Ismail, "Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an", *Rausyan Fikr* 14. no. 2 (2018): 50.

3. Model Pembelajaran *Jigsaw*

a. Pengertian Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Arends pendefinisian yang tepat terhadap pembelajaran *Jigsaw* itu sendiri dianggap sebagai satu dari banyaknya ketersediaan model yang digunakan demi kelangsungan pembelajaran yang bersifat kooperatif yang dalam penerapannya dibagi berdasarkan masing-masing tim demi kelangsungan pembelajaran sementara jumlah individu yang tergabung dalam tim tersebut berkisar 4 hingga 6 siswa. Pemaparan materi yang dikemukakan diinterpretasikan melalui teks serta adanya tanggung jawab yang dikemukakan terhadap siswa dan pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh seluruh individu terhadap materi pelajaran yang berlangsung dan mampu menerapkannya terhadap beberapa rekan lainnya dalam satu tim yang sama untuk membuat pemahaman materi tersebut telah tertanam erat.

Berdasarkan pendapat Mel Silberman memaknai terhadap *Jigsaw* itu sendiri yang dianggap sebagai teknik dalam cakupan meluas dan digunakan sebab mempunyai kesesuaian terhadap teknik *group to group exchange* atau dengan kata lain disebut sebagai pertukaran dari kelompok ke kelompok yang bertujuan untuk memberikan pengajaran atau ilmu baru terhadap individu lainnya dalam tim yang sama untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Sementara kelanjutan tersebut juga dikemukakan oleh Shlomo Sharan menyebutkan terkait dengan pendekatan tersebut, adanya kerjasama yang terbangun dari setiap siswa menyesuaikan terhadap beberapa kelompok kecil agar membuatnya menjadi lebih mahir sesuai dengan persoalan, dengan demikian perolehan informasi yang didapatkan kecenderungan sangat berguna untuk disampaikan terhadap pihak lainnya pada suatu kelas.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Jigsaw* adalah teknik jawab lebih besar dan lebih proaktif untuk diimplementasikan demi kelangsungan pembelajaran agar mampu mencapai tujuan semula yang hendak direalisasikan sehingga pentingnya membuat kerjasama dari tim agar dapat lebih dikembangkan, meningkatkan keterampilan yang dimiliki agar senantiasa bersama dalam belajar, dan berbagai wawasan pengetahuan terbaru telah dikuasai secara utuh dari pemaparan materi yang sudah didapatkan baik melalui percobaan secara personal

sehingga mampu menganalisisnya secara mendalam agar nantinya dapat diinterpretasikan terhadap beberapa rekan lainnya yang turut serta harus memahami materi yang sedang dipelajari.²⁰

Jigsaw learning merupakan suatu penerapan sistem dalam pembelajaran di mana penerapan yang diberlakukan sesuai dengan pembentukan semula yang didalamnya diikuti oleh beberapa pihak yang tergabung menjadi satu kesatuan kelompok dan memiliki kewajiban serta tanggung jawab penuh agar dapat membuat bahan materi belajar dapat dikuasai secara penuh antara individu yang satu dan yang lainnya sehingga mampu saling berbagi atas perolehan ilmu yang didapatkan dengan pemberian pengajaran terhadap individu lainnya namun masih dalam jangkauan kelompok yang serupa.²¹

b. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Berdasarkan pendapat Wardani maka ditemukannya berbagai kelebihan disertai kekurangan melalui penerapan dari model pembelajaran dengan jenis tipe *Jigsaw*, diantaranya:

- 1) Jika melihatnya terhadap perujukan tingkat keefektifitasnya maka dapat diketahui bahwa melalui penggunaan model demikian akan mampu membangun suasana dan kondisi menjadi lebih kondusif dalam penerapannya bahkan diketahui bahwa adanya keikutsertaan yang diterapkan oleh setiap siswa agar berlaku aktif serta menyampaikan argumentasi antara yang satu dan yang lain. Secara langsung kondisi tersebut akan mampu membuat kegiatan pembelajaran yang berlangsung berjalan lebih kondusif, serta adanya apresiasi yang dikemukakan terhadap beberapa kelompok yang dianggap memiliki keunggulan dibandingkan yang lainnya atas usaha yang telah diupayakan.

²⁰ Muzaiyanah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di Sekolah Menengah Pertama" *The International Conference on Guidance and Counseling, ICG'17* (Pontianak: Islamic State institute of Pontianak, 2017), 358.

²¹ Nur Ainun Lubis dkk, "Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*", *Jurnal As-Salam* 1, No. 1, (2016): 97-98.

- 2) Hendaknya seluruh siswa menjalin relasi dan berhubungan secara sosial terhadap pihak lainnya dengan cermat dan tepat.
- 3) Adanya tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap pihak jika melihatnya dari peninjauan personal, kemudian bersifat aktif dan mengembangkan kreativitas.

Atas segala bentuk kelebihan yang telah disebutkan demikian, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wardani melalui penggunaan pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw juga disertai dengan beberapa kekurangan, diantaranya:

- 1) Pada kelompok tertentu tidak mampu membangun lingkungan yang berjalan dengan kondusif hal ini didasari sebab tidak adanya keberanian agar dapat menyampaikan argumentasi ataupun pertanyaan yang sifatnya belum diketahui. Sehingga akan berdampak terhadap diskusi yang berlangsung juga tidak memiliki nilai apapun dari kelompok yang dimaksud.
- 2) Akan memakan waktu dalam jangkauan yang begitu lama serta diikuti dengan berbagai persiapan yang harus dirancang sedemikian rupa seperti halnya membuat bahan ajar yang dibutuhkan demi kelangsungan kegiatan tersebut serta LKS yang pada dasarnya sangat membutuhkan berbagai kesesuaian dan keakuratan.

Kemudian, penggunaan pembelajaran kooperatif dengan tipe *Jigsaw* berdasarkan pendapat Ibrahim, menjelaskan terkait dengan ditemukannya berbagai bentuk kelebihan melalui tipe jigsaw tersebut, diantaranya:

- 1) Adanya kesempatan yang dimiliki oleh setiap siswa berdasarkan penggunaan model tersebut untuk meningkatkan kreativitasnya, mampu mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya serta mengetahui solusi yang tepat atas persoalan yang didapatkan sebagaimana mestinya dengan tepat.
- 2) Berperan menjadi sumber kesemangatan terhadap guru yang akan berdampak dengan melaksanakan pekerjaan secara lebih efektif.

- 3) Adanya keseimbangan relasi yang dibangun dari kedua belah pihak baik itu guru ataupun siswa itu sendiri dengan demikian muncullah rasa saudara yang berlebih dan hubungan yang semakin erat maka akan berdampak terhadap suasana yang lebih melegakan.
- 4) Dari banyaknya ketersediaan model yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran, yang tergolong di dalamnya termasuk pendekatan dalam kelas, kelompok tertentu, dan personal.

Sementara masih berkaitan dengan hal yang Senada disampaikan dari Kurnia yang menjelaskan mengenai berbagai kelemahan yang ditemukan melalui penggunaan pembelajaran kooperatif jenis jigsaw tersebut, diantaranya:

- 1) Tidak berjalannya secara optimal hasil yang didapatkan melalui penggunaan model tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran ketika kecenderungan seluruh siswa lebih sering menggunakan model lainnya.
- 2) Adanya alokasi dana yang dibutuhkan dalam jangkauan yang lama.
- 3) Tidak dilaksanakannya sesuai tanggung jawab dari setiap siswa secara utuh pada kelompoknya masing-masing yang diketahui tidak optimalnya pelaksanaan tersebut melalui penggunaan metode demikian.
- 4) Terhadap 1 siswa dengan kebanggaan tersendiri.

Berdasarkan pendapat Johnson and Johnson turut serta memberikan penjelasan mengenai perolehan yang didapatkan dari hasil penelitian dan berhubungan terhadap yang berhubungan terhadap sistem pembelajaran kooperatif melalui tipe jigsaw dalam pemaparan tersebut menjelaskan mengenai hubungan atau interaksi yang dibangun secara bersama akan membawakan nilai positif bagi seluruh anak dalam tahapan perkembangannya, diantaranya:

- 1) Daya ingat yang dimiliki siswa terus mengalami peningkatan.
- 2) Agar mengedepankan proses pemikiran secara mendalam maka sesuai untuk diterapkan.
- 3) Adanya dorongan yang didapatkan kecenderungan berasal dari personal.
- 4) Hasil belajar yang didapatkan berharap mengalami kenaikan.
- 5) Harga diri yang dimiliki oleh setiap individu juga terus diperjuangkan.
- 6) Terhadap seluruh ia mampu menyesuaikan terhadap perilakunya yang bersifat positif agar dapat diterapkan.
- 7) Memiliki kemampuan dalam menjalin relasi terhadap seluruh pihak dengan latar belakang yang berbeda.
- 8) Adanya nilai yang bersifat positif bagi sekolah yang berhasil ditumbuhkan,
- 9) Adanya pengaruh yang dihasilkan bagi guru dengan sikap positif.
- 10) Agar dapat melaksanakan gotong royong demi kemudahan penyelesaian suatu tugas.²²

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Jigsaw

Adapun langkah-langkah melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw antara lain:

- 1) Diklasifikasikan nya sesuai dengan bagiannya masing-masing dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebagai permisalan membagi ke dalam 4 bagian dari 1 materi.
- 2) Begitupun dengan siswa yang turut serta mengalami pembagian sesuai dengan jumlahnya dalam per kelompok. Sehingga pada akhirnya mayoritas kelompok tersebut disebabkan adanya hasil bagi jumlah siswa terhadap bagian materi yang tersedia. Contoh siswa pada suatu kelas berjumlah 20 ini

²² Arif Rianto, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw II Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X TKJ SMK Nasional Berbah Tahun Ajaran 2015/2016", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 21-23.

menandakan bahwa pembentukan kelompok akan diberikan sebanyak 5, hal ini didasari bahwa materi yang dimiliki terbagi ke dalam 4 bagian. Sehingga nantinya 1 bagian materi akan menjadi tanggung jawab dari setiap individu yang termasuk kedalam bagian kelompok.

- 3) Kemudian akan melakukan pembentukan suatu kelompok dari setiap individu yang berada dalam anggota tersebut. Adapun sebutan lain terhadap cakupan dari kelompok tersebut sebagai sosok yang mahir. Melihat jumlah kelompok yang tersedia juga akan diikuti dengan besarnya materi yang akan disediakan agar dapat menyalurkan. Sehingga pada akhirnya berdasarkan kelompok yang dimiliki masing-masing akan mengadakan diskusi antara satu dengan yang lainnya untuk melakukan pembahasan dan penganalisisan atas materi yang dimiliki dan merupakan bagian dari tanggung jawab bagi setiap kelompok.
- 4) Diskusi yang telah dilakukan secara bersama dari kelompok pakar tersebut agar kemudian dapat disampaikan terhadap rekan lainnya dalam bentuk pengajaran yang diberikan dari apa yang sudah dipahami sebelumnya. Pengajaran yang diberlakukan terhadap pihak lainnya akan berlanjut secara bergiliran maka hendaknya menyesuaikan terhadap materi yang tersedia diketahui bahwa materi yang tersedia berjumlah 4 cakupan ini menandakan bahwa secara bergiliran selama 4 pihak turut serta melakukan hal tersebut.
- 5) Pembelajaran yang telah berlangsung hendaknya diberikan penilaian atau dalam bentuk evaluasi dari guru selaku pihak yang berperan dalam menentukan jalannya kegiatan belajar mengajar tersebut, pemberian evaluasi disuguhkan secara sepihak terhadap personal itu sendirinya.
- 6) Penutup, menyelesaikan kegiatan pelajaran dengan menutupnya sebagaimana seharusnya.²³

²³ Siti Suprihatin, "Pengaruh Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 5. No.1, (2017): 86-87.

4. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Akidah itu sendiri secara etimologi awal mulanya diambil dari kata al-aqd, terdapat beberapa pemaknaan dari kata tersebut bisa diartikan sebagai mengikat, memperkuat, dan mengokohkan. Kemudian jika merujuk terhadap pendefinisian aqidah dari segi istilah dianggap sebagai suatu keyakinan penuh akibat adanya pembenaran dari hati manusia itu sendiri kemudian akan diucapkan melalui lisan dan diimplementasikan dalam bentuk tindakan. Ini menandakan bahwa sanya kuatnya iman yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat diragukan kebenarannya bahkan besarnya penghalang sekalipun akan tetap memperkuat apa yang telah diyakini dengan dasar tertentu, sementara dengan menyesuaikan terhadap apa yang nyata harus sejalan dengan apa yang diimani, serta dalam proses memperkuat keimanan tidak diperbolehkannya memunculkan rasa ragu terhadap apa yang diyakini bahkan ingin melakukan prediksi dan dugaan. Sebagaimana ungkapan yang telah dikemukakan oleh Hasan Al-Banna beliau turut serta memberikan definisi terkait aqidah itu sendiri yang dianggap sebagai pedoman bagi umat Islam atas dasar keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki umat Islam kemudian adanya pembinaan melalui iman sehingga membuat umat muslim akan tergerak hatinya agar dapat meyakini nya dengan penuh dan utuh tanpa adanya keraguan sedikitpun. Ketika seseorang telah mengimani sesuai dengan kepercayaannya maka pada hakekatnya akan mendatangkan kedamaian dalam hidupnya dan merasa lebih tenang hal ini dapat dirasakan dari jiwa dan raganya yang seolah-olah merasakan adanya bimbingan agar setiap individu melakukan hal yang diperintahkan olehnya dan menjauhi segala bentuk larangan dan hal ini harus diimplementasikan dalam kehidupan manusia itu sendiri.²⁴

Berdasarkan pendapat Syaikh Taqiyuddin an Nabhani Beliau turut serta mendefinisikan terkait dengan aqidah itu sendiri yang dianggap sebagai iman manusia. Iman dengan kata lain dapat diartikan sebagai bentuk keyakinan dari umat muslim atau membenarkan sesuatu yang yang dianggap pasti dan tidak menemukan keraguan sedikitpun di dalamnya sebagaimana hal tersebut juga selaras terhadap sesuatu yang bersifat nyata atas apa

²⁴ Ayuni Savitri, "Pendekatan Pembinaan Akidah Pada Anak Panti Asuhan Nurul Huda di Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), 14-15.

yang ia yakini dan melandaskannya terhadap suatu dalil agar dapat dijadikan sebagai rujukan.

Pendapat Mahmud Syaltut menjelaskan terkait dengan aqidah yang dianggap sebagai perspektif umat muslim dalam bentuk keyakinan akibat mempercayai apa yang telah diyakininya pada waktu semula tempatnya sebelum ditemukan berbagai persoalan lainnya dan didalamnya tidak ditemukan keraguan sedikitpun atau mampu mempercayai segala sesuatu yang dianggap nyata dengan penuh bahkan hal ini merupakan kesadaran yang berasal dari hati bukan semata akibat pengaruh yang berasal dari segala sesuatu yang dapat menyerupai wujudnya.

Pendapat dari Muhammad Husain Abdullah beliau turut serta menjelaskan mengenai aqidah yang dianggap gagasan yang dimiliki oleh umat muslim yang dalam cakupannya mengenai berbagai aspek dalam kehidupan berhubungan dengan manusia, berkaitan terhadap alam, dan bagaimana hubungan tersebut dapat terjalin terhadap sang pencipta bagaimana kehidupan yang akan berlanjut setelah di dunia, kemudian bagaimana hubungan tepatnya sebelum kehidupan yaitu dalam proses masa Hisab.

b. Pengertian Akhlak

Jika merujuk terhadap perwujudan dari segi bahasa maka alat itu sendiri serapan yang berasal dari bahasa Arab kata mulanya dalam bentuk jamak, Al-khuluq adalah bentuk tunggalnya yang berasal dari kata alat itu sendiri serta mempunyai arti yang sangat meluas dan dapat diinterpretasikan dalam berbagai hal seperti perbuatan, budi pekerti, tabiat manusia, dan lain sebagainya. Perilaku yang dicerminkan oleh setiap individu akibat dari kebiasaan yang senantiasa dilakukan dan muncul karena adanya kesengajaan dan dengan kesadaran penuh dalam pelaksanaannya. sehingga melalui definisi tersebut akhlak itu sendiri dengan kata lain sudah termaktub tepatnya pada Alquran yang diinterpretasikan melalui bentuk tunggal. Atas pemberian yang yang difirmankan oleh Allah SWT terhadap Muhammad SAW yang berperan menjadi rasulnya Allah awal mula kata khulq tersebut.

Menurut Abu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Miskawaih

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Berdasarkan pendapat Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali juga menjelaskan mengenai akhlak yang dianggap sebagai sesuatu melalui sikap dalam cerminannya dan telah melekat pada jiwa setiap umat manusia sehingga menghasilkan berbagai peranan dan tindakan tanpa adanya pertimbangan yang begitu signifikan atau kecenderungan mudah untuk dilaksanakan.

Menurut Ibrahim Anis :

سِحَّةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ حَاجَةٌ إِلَى
حَالٍ لِلنَّفْسِ رَأْفَةٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁵

Berdasarkan pendapat Abu Bakar Jabir Al Jazairi beliau turut serta memberikan pendefinisian mengenai akhlak dengan kata lain disebut sebagai aspek kejiwaan yang sudah melekat dalam penanamannya tepatnya pada relung hati manusia secara mendalam, sehingga ini dijadikan sebagai rujukan untuk menghasilkan berbagai perangai yang dapat dicerminkan oleh individu yang dapat diinterpretasikan baik itu dalam keadaan perbuatan terpuji atau justru sebaliknya, kedua aspek jenis perbuatan demikian dilakukan dengan kesadaran penuh atau melalui kesengajaan.

Sehingga berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan dari setiap ahli membuat penulis tertarik mengambil suatu kesimpulan terkait dengan pendidikan itu sendiri yang dianggap sebagai tahapan bagi setiap siswa untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan membentuk karakteristik tertentu agar semula berada dalam keadaan tidak relevan baik maka dapat mengadakan penyempurnaan dan menjadi lebih baik lagi atas apa yang didapatkannya. Sementara merujuk terhadap akhlak itu sendiri mencakup berbagai aspek dan sasaran utama dalam pelaksanaan

²⁵ M. Anugrah Arifin, *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*, (Klaten: Lakeisha (Anggota IKAPI No. 181/ JTE, 2019), 3-6.

tersebut ialah manusia yang diinterpretasikan melalui tindakan, perangai, tingkah laku, dan lain sebagainya. Sehingga untuk memaknai kata pendidikan akhlak itu sendiri dapat dianggap sebagai tahapan yang membuat setiap siswa dapat membentuk karakteristiknya dan mengayomi seseorang untuk berada di jalan yang benar.²⁶

1) Dasar hukum akhlak

Jika merujuk terhadap agama Islam itu sendiri agar dapat menentukan interpretasi dari perbuatan manusia apakah termasuk dalam bentuk kebajikan atau justru sebaliknya dalam bentuk perbuatan tercela sebagaimana sumber tersebut dijadikan sebagai acuan atau landasan ialah Alquran dan Sunnah Nabi SAW. Segala yang termaktub tepatnya pada Alquran beserta Sunnah bagi setiap umat Islam menjadikannya sebagai landasan dan pedoman untuk menjalankan hidup pada kesehariannya, sebab apa yang ditemukan dari sumber demikian tidak adanya keraguan. Kemudian hal tersebut juga berlaku kebalikannya segala hal yang sudah tertera tepatnya pada Alquran dan Sunnah dan menjadi suatu perbuatan yang dianggap tidak layak untuk dilakukan oleh setiap manusia maka hendaknya tidak melakukan hal tersebut bahkan menjauhkannya dari kehidupan.

2) Tujuan akhlak

- a) Mengharapkan Ridho dari Allah SWT
- b) Membentuk karakteristik jiwa muslim
- c) Dapat melaksanakan segala bentuk perbuatan yang baik dan menjauhkan seseorang dari perbuatan buruk.²⁷

c. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah Akhlak memiliki definisi sebagai satu diantara banyaknya ketersediaan mata pelajaran yang diterapkan dalam sebuah instansi maka khususnya materi demikian akan ditemukan terhadap pendidikan Islam. Ada banyak hal yang didapatkan dari penerapan ilmu atas materi Aqidah Akhlak itu sendiri bagaimana seseorang akan berusaha menguatkan dirinya dengan mendasarkan

²⁶ Nur Hidayat, "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), 29-30.

²⁷ Nirma, "Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas XI MA DDI Gusung Makassar", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alaludin, 2012), 28.

terhadap beberapa aspek untuk memperkuat rasa keimanan kepada Tuhannya, dan diikuti dengan pengimplementasian dari berbagai bentuk nilai yang semestinya dijalankan sebagai cerminan atas keyakinan Tuhan yang satu dan sebagainya. Sementara jika dilihat pengkajian yang dilakukan tepatnya pada materi akhlak berusaha menginterpretasikan bagaimana konsep akhlak itu sendiri yang didalamnya termasuk berbagai nilai yang harus dikedepankan untuk dilaksanakan. Seluruh siswa diketahui sangat relevan utama untuk mempelajari terkait dengan Akidah Akhlak itu sendiri sebab eksistensinya begitu penting dalam kehidupan yang membuat seseorang akan memiliki wawasan dan pemahaman lebih dalam unsur keimanan sembari menguatkan keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha satu, kemudian atas hal yang mendasari keimanan yang dimilikinya dapat turut serta diimplementasikan pada berbagai aspek kehidupannya yang mencerminkannya sebagai bentuk bagian dari masyarakat dengan akhlak mulia. Sehingga melalui akidah akhlak itu sendiri dari banyaknya urgensi diantaranya demikian, sementara sejalan dengan hal tersebut tujuan yang hendak dicapai agar dapat mengiringi kesesuaian konsep dengan apa yang dijalankan dari habluminallah beserta habluminannas agar mampu mencapai keseimbangan dan keselarasan.²⁸

Dalam penerapan materi tersebut khususnya pada Madrasah Tsanawiyah yang turut serta mempelajari akidah akhlak dan tergolong ke dalam satu diantara pelajaran dari PAI yang dalam pembahasannya akan turut serta menjelaskan diikuti dengan berbagai bentuk contoh yang mencerminkan tingkah laku serta pengamalan atau penerapannya pada berbagai aspek dalam keseharian manusia. Jika melihatnya pada aspek substansi aqidah akhlak diketahui sebagai pelajaran dengan nilai yang luhur dapat memberikan kontribusi terbesar untuk mendorong dan meningkatkan antusiasme siswa agar dapat mempraktekkan bentuk akhlak terpuji dan bagian dari peradaban yang mencerminkan perbuatan umat Islam dari berbagai aspek pada kesehariannya yang diakui menjadi bentuk manifestasi bagi keimanan terhadap Allah, MalaikatNya, KitabNya, RasulNya, dan hari akhirNya, kemudian percaya terhadap Qada dan Qadar

²⁸ Ahmad Rifa'i dkk, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, No. 2, (2019): 88.

sebagaimana hal tersebut sudah tertera tepatnya pada aturan Menteri Agama Republik Indonesia, 2008: 20- 21.

d. Tujuan Mempelajari Akidah Akhlak

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui Luis penerapan Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran yang harus ditanamkan bagi setiap siswa agar membuat keimanan yang mereka miliki dapat semakin diperkokoh dan diperkuat dan dapat diinterpretasikan dalam bentuk akhlak mulia dan terpuji dalam kehidupannya, atas berbagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki untuk melaksanakan segala sesuatu, mampu menghayatinya dengan penuh kenikmatan dalam prosesnya, merujuk terhadap berbagai pengalaman dari anak yang berhubungan mengenai aqidah begitupun akhlak yang bersifat Islami, agar dapat memberikan kontribusi terbaiknya bagi perkembangan suatu bangsa membuat kualitas yang dimilikinya terus mengalami peningkatan khususnya bentuk ketakwaannya terhadap Tuhannya. Kemudian mampu mencerminkan dalam kehidupannya berbagai bentuk perbuatan yang dianggap terpuji diakui oleh masyarakat secara utuh dan negara, serta dapat diterapkan terhadap kelangsungan pendidikan untuk menempuh kelanjutannya (Departemen Agama Republik Indonesia, 2006:23).

Adanya tujuan melalui penerapan akidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran pada madrasah untuk membekali siswa agar dapat:

- 1) Aqidah yang dimiliki oleh setiap individu dapat ditanamkan dari berbagai hal seperti apa yang didapatkan, wawasan yang diperoleh, menghayati segala sesuatu dengan penuh kesadaran, berusaha membuat wawasan yang dimiliki terus mengadakan perkembangan, pengalaman, kebiasaan dan berdasarkan terhadap pengalaman atau sesuatu yang dimiliki siswa terkait aqidah Islam itu sendiri yang mana dikhususkan terhadap umat muslim manusia yang akan mengadakan perubahan terhadap perilaku yang dimilikinya dan mengedepankan nilai keimanan dan bentuk ketakwaannya terhadap Allah SWT.
- 2) Adanya harapan agar keseluruhan penduduk negara Indonesia memiliki akhlak mulia dalam perwujudannya serta berbagai akhlak yang dianggap tidak fenomenal dalam menjalankan segala hal pada kesehariannya baik itu yang berperan secara personal ataupun dalam cakupan suatu

kelompok, senja dianggap sebagai suatu manifestasi yang berasal dari berbagai nilai akidah Islam.²⁹

e. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Pengimplementasian dari mata pelajaran aqidah akhlak yang diterapkan pada Madrasah Tsanawiyah di dalamnya turut serta membahas mengenai bahan ajaran tersebut yang mengarah terhadap siswa agar mampu mencapai hasil yang maksimal dan meningkatkan kemampuannya serta mengetahui berbagai rukun iman dalam penerapannya pada berbagai aspek kemudian mampu membentuk karakteristik mulia bagi setiap siswa. Berdasarkan pengalaman yang dimilikinya, sehingga mampu disebut sebagai landasan dalam merujuk terhadap tingkah laku dari berbagai aspek dalam keseharian setiap siswa agar bermanfaat untuk ke tahap selanjutnya dalam dunia pendidikan. terdapat beberapa cakupan yang tergolong dari ruang lingkup tersebut diantaranya:

1) Aspek keimanan

Aspek keimanan mencakup beberapa hal di dalamnya: iman terhadap Allah SWT, diikuti dengan keyakinan terhadap segala hal yang diketahui secara nyata atas segala hal yang mampu dilampauinya, iman terhadap malaikat, dirujuk sebagai malaikat utusan dari Allah SWT, iman terhadap Kitab-kitab nya, iman terhadap Rasul-rasulnya, iman kepada Qada dan Qadar Allah. (Departemen Agama Republik Indonesia 2006: 24).

2) Aspek akhlak

Terdapat beberapa cakupan dalam aspek tersebut: implementasi akhlak dapat diterapkan di manapun baik itu diberlakukan dalam lingkungan keluarga, harga link kungan sekolah, dalam perjalanan, dalam kondisi hendak menguap, dalam keadaan bersih, menerima tamu dan mengulurkan tangan, memiliki karakteristik yang baik yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang dengan penuh kebajikan bersikap ramah, rajin, pemaaf, dan lain sebagainya. Akhlak pada saat berbicara, menyebutkan hal-hal baik, menjenguk orang yang sakit, mensyukuri karunia Tuhan, terdapat beberapa cakupan yang berhubungan mengenai karakteristik yang dimiliki oleh individu yang diantaranya

²⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No 2 tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 20-21.

bersikap qana'ah, tidak sombong, menjalin silaturahmi, bersikap amanah, menjalankan segala hal yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang tidak dibenarkan. (Departemen Agama Republik Indonesia, 2006: 24).

- 3) Aspek adab Islam yang didalamnya mencakup beberapa hal: adab terhadap setiap kepribadian kita, adapun yang dimaksud mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali maka dari keseluruhan tersebut juga memiliki adab dalam setiap aktivitasnya.

Adab kepada Allah SWT, yang didalamnya dapat diinterpretasikan terhadap beberapa tempat yang menjadi sarana untuk melangsungkan ibadah seperti di masjid, pada saat melangsungkan ibadah, pada saat hendak mengaji. terhadap lingkungan yaitu: Memiliki adab terhadap segala bentuk sumber daya yang ada di muka bumi.

- 4) Aspek keteladanan yang berkaitan terhadap berbagai kisah terdahulu yang mencakup: keteladanan yang diambil dari kisah Nabi Muhammad SAW kemudian sahabat Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Asbabul Kahfi kisah Raja Namrud dan Firaun, dan beberapa bentuk kisah lainnya yang dapat dijadikan sebagai landasan hidup. Adapun berbagai kisah yang telah dipaparkan bertujuan untuk membuat materi dapat lebih diperkuat dalam ingatan siswa yang dikhususkan yaitu terhadap mata pelajaran aqidah akhlak, agar seluruh siswa mampu melampaui batas standar kompetensi yang sudah ditentukan bahkan sudah tergolong sebagai mampu memahaminya secara utuh.³⁰

5. Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Model Jigsaw

Pada dasarnya tidak dapat dipungkiri kecenderungan guru dalam menjalankan perannya untuk menyampaikan materi demi kelangsungan pembelajaran. Masih belum berjalan secara signifikan sebab banyaknya hambatan yang ditemui. mayoritas penggunaan metode yang senantiasa diterapkan oleh guru pada umumnya yaitu metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Adapun alasan yang dikemukakan oleh guru sebab penggunaan dari metode ceramah dianggap paling efektif untuk membuat siswa lebih

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No 2 tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 23-34.

memahami apa yang disampaikan dari materi yang diajarkan. Namun pada hakikatnya jika melihat pada kalangan ini banyaknya perdebatan yang muncul akibat penggunaan metode ceramah tersebut jika diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Ada berbagai pihak yang turut serta memberikan penolakan diikuti dengan alasan tersendiri yang menganggap tidak efisiennya penggunaan dari metode tersebut bahkan tidak sejalan dengan apa yang yang dipelajari oleh manusia berdasarkan caranya tersendiri. Kemudian hal tersebut juga berlaku kebalikannya terdapat beberapa pihak yang turut serta berusaha untuk memperkuat penggunaan teori metode tersebut dengan alasan tersendiri yaitu penggunaan metode demikian sudah dicanangkan sejak zaman dahulu walaupun dalam perkembangan zaman terus mengalami perubahan. Namun penggunaan ceramah sebagai salah satu metode dalam mengajar tidak dapat dilepaskan dari peran guru Bahkan dalam kegiatan pembelajaran akan senantiasa ditemukan metode tersebut.

Pada dasarnya harapan dari setiap guru membuat siswa mampu memahami dengan baik apa yang disampaikan pada kesempatan ini dikhususkan terhadap aqidah akhlak sebagai salah satu materi yang sedang diajarkan terhadap siswa dan berusaha untuk menumbuhkan ketertarikan dan menciptakan suasana yang baik dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan model tersebut yang dikhususkan terhadap aqidah akhlak agar dapat memperjelas apa yang sudah dipaparkan oleh guru pada saat materi tersebut sedang disampaikan, kemudian mampu memberikan solusi atas ke ruang dengan ruang lingkupnya yang terbatas yang kemudian akan mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang berjalan dengan maksimal. Dari berbagai persoalan yang telah disebutkan apabila terdapat kondisi yang menunjukkan dapatnya solusi yang dikemukakan atas model demikian jenis rancangan pembelajaran yang difokuskan terhadap materi yang hendak disampaikan, ini menandakan bahwa dampak positif atau pengaruh baik telah dirasakan oleh seluruh pihak yang tergabung dalam pelaksanaan tersebut untuk mencapai prestasi yang maksimal dan memahami materi Aqidah Akhlak secara utuh.

Dengan menyesuaikan terhadap pemaparan yang telah disebutkan. Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif turut serta memanfaatkan suatu pendekatan agar dapat berjalan dengan lancar pada dasarnya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga senantiasa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Adanya perspektif bahwa melalui penggunaan model tersebut akan lebih relevan untuk membangun kondisi yang mampu menciptakan

keaktifan bagi setiap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Khususnya terhadap aqidah akhlak sebagai mata pelajaran utama maka persoalan yang ditemukan berkaitan terhadap segala hal yang benar adanya terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sementara pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* tersebut dapat didefinisikan sebagai salah satu jenis perancangan yang sudah ditetapkan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilangsungkan untuk menyampaikan berbagai informasi terhadap siswa melalui kelompoknya masing-masing agar dapat mempermudah satu sama lainnya. Pembelajaran aqidah akhlak memanfaatkan suatu model tersebut dengan tipe *jigsaw* membuat suasana kelas lebih aktif dan efisien.³¹

Model pembelajaran yang menggunakan kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki pandangan sangat sesuai diimplementasikan dari sistem pendidikan yang diberlakukan di negara Indonesia sebab budaya bangsa Indonesia mampu menyelaraskan hal tersebut dan mengedepankan berbagai nilai untuk menjalin relasi dan kerjasama terhadap pihak lainnya. Sebagaimana manusia dengan fitrah yang dimilikinya menjadi bagian dari makhluk hidup yang berjenis sosial sehingga tidak mampu hidup tanpa orang lain dan saling membutuhkan satu sama lainnya, adanya tanggung jawab yang dapat ditanggung secara bersama, seluruh tugas yang dipaparkan dapat dibagikan berdasarkan pengklasifikasiannya, dan lain sebagainya. melalui pernyataan yang benar akan manfaat tersebut maka adanya perolehan yang didapatkan oleh siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap pembelajaran memiliki pengalaman terbaru, serta melatih dirinya untuk bersikap mampu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya. Menjalinkan hubungan terhadap pihak lainnya, membangun komunikasi yang baik, mengulurkan bantuan atas kesulitan dari pihak lainnya, dan satu diantara yang lainnya berhubungan terhadap berbagai kelebihan yang dimiliki dari masing-masing individu.

Ini menandakan melalui penggunaan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* bahwa guru dengan peran yang dimilikinya sangat relevan untuk memanfaatkannya agar siswa mampu memperoleh berbagai informasi yang disampaikan dengan tepat dan cepat, sebab adanya kesempatan yang diberikan oleh guru

³¹ Muh. Arfan Hidayat, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas XI MA Limbang Kabupaten Gowa", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 37.

dalam rangka membuat peserta didik mampu memperoleh berbagai aspek seperti halnya informasi yang dibutuhkan, berbagai gagasan terbaru, upaya untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki, aktualisasi diri dan pemikiran. Adapun fungsi lain yang didapatkan melalui penggunaan metode demikian dijadikan sebagai rujukan terhadap pihak yang berperan penting dalam melakukan perancangan pembelajaran.³²

B. Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan membuat penulis untuk mengkaji terlebih dahulu terhadap berbagai sumber data lainnya yang memiliki hubungan yang begitu signifikan terhadap permasalahan yang diangkat dalam topic penelitian dari penulis.

Pertama, dalam Skripsi Nirma yang berjudul "Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas XI Ma DDI Gusung Makassar". Berdasarkan penelitian tersebut, adapun yang difokuskan terkait dengan menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* efektif untuk meningkatkan proses belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa kelas VII MTs Mabdaul Huda Kedungkarang pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif. Skripsi ini juga mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai model pembelajaran yang akan diteliti, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan lainnya adalah menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* ini di mata pelajaran Akidah Akhlak juga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti tidak menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.³³

Kedua, dalam Skripsi A. Kholid Muhabib yang berjudul "*Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII B Mts Tarbiyatul Athfal Toroh Grobogan*". Berdasarkan penelitian tersebut, dijelaskan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini mempengaruhi hasil motivasi, keaktifan, keadaan siswa, peningkatan hasil prestasi siswa. Penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama

³² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, 46.

³³ Nirma, "Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas XI MA DDI Gusung Makassar", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012).

menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang sama dengan yang sedang saya teliti. Skripsi ini juga menyimpulkan bahwa hasil dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran akidah akhlak lebih meningkatkan keaktifan siswa dan ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Akidah Akhlak menggunakan teknik *Jigsaw* dengan metode sebelumnya. Adapun faktor penghambatnya yaitu: adanya keterbatasannya waktu proses pembelajaran, masih adanya siswa yang kurang konsentrasi. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan pengamatan tentang cara meningkatkan motivasi belajar.³⁴

Ketiga, dalam Skripsi Aris Munandar yang berjudul "Peningkatan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Melalui Metode *Jigsaw* Pada Siswa Kelas VII Mts Negeri Wonosegoro Tahun Pelajaran 2017/2018". Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu menggunakan metode pembelajaran tipe *jigsaw* di dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan perbedaannya peneliti fokus di akhlak terpuji, sedangkan penulis fokus di dalam pembelajarannya. Skripsi tersebut juga dilakukan dalam III siklus, dan pada tiap siklus terdiri atas empat langkah kegiatan, sedangkan penulis hanya menggunakan II siklus.³⁵

C. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya empat sampai enam orang dengan struktur kelompok heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* baik digunakan untuk siswa kelas atas karena siswa kelas atas dianggap mampu melakukan pembelajaran dan kerjasama dengan kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* cocok digunakan untuk proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* disini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

³⁴ A.Kholid Muhabib, "Pembelajaran Cooperative Type Jigsaw Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII B MTs Tarbiyatul Athfal Toroh Grobogan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

³⁵ Aris Munandar, "Peningkatan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Melalui Metode *Jigsaw* Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Wonosegoro Tahun Pelajaran 2017/2018", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

Guru akan membimbing siswa untuk membentuk tim kelompok dan guru membaca beberapa bab dengan topik yang berbeda. Setelah masing-masing tim selesai membaca, siswa dari tim yang berbeda yang mempunyai topic sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topic mereka. Selasai membahas, kemudian kelompok ahli tersebut kembali kepada tim kelompok asal untuk mengajari teman satu timnya sesuai dengan topik yang telah mereka bahas. Dan pada tahap terakhir, para siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik yang mereka pelajari.³⁶

Sebagai contoh yang konkret terhadap kemunculan dari pemaparan latar belakang terkait MTs Mabdaul Huda Kedungkarang, Wedung, Demak kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang sedang dicanangkan yang kemudian diterapkan terhadap siswa dalam proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana harapan utama. Siswa berdasarkan perannya tidak berjalan secara efektif diakibatkan dari pemanfaatan suatu model pembelajaran di MTs Mabda'ul Huda Kedungkarang, Wedung, Demak. Sehingga pentingnya bagi guru dalam menentukan model yang sesuai untuk diterapkan dari keragaman yang ada dalam proses pembelajaran. Membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan antusiasme dalam memperoleh berbagai akhlak mulia yang dapat diterapkan pada kehidupan kesehariannya sehingga menumbuhkan berbagai rasa bahagia dan senang terhadap yang lainnya.

Pada dasarnya besarnya kesulitan yang ditemukan untuk menciptakan karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu hal ini didasari bahwa segala sesuatu yang sedang berlangsung hanya akan menyelaraskan terhadap kehendaknya. Ada beberapa faktor yang turut serta memberikan dampak secara langsung terhadap siswa dalam membentuk akhlak yang mereka miliki sehingga mampu diinterpretasikan dalam perbuatan yang baik atau justru sebaliknya, maka secara umum dapat dilihat yang berdampak berasal dari dua faktor yang kemudian di klasifikasikan faktor yang sifatnya didapatkan melalui diri manusia tersendiri dan sebaliknya. Adapun beberapa aspek yang termasuk kedalam bagian golongan faktor internal yaitu adanya insting yang dimiliki setiap individu, sebab hal tersebut sudah diperoleh sejak manusia lahir ke muka bumi, kemudian diikuti dengan faktor lainnya agar

³⁶ Fransisca Reina Lindasari, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* II Terhadap Kemampuan Mengaplikasikan dan Menganalisis Pada Siswa Kelas V Kanisius Sorowajan Yogyakarta", (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 34.

dapat meningkatkan dorongan untuk menciptakan perilaku, kebiasaan yang senantiasa diulang yang menyesuaikan terhadap faktor keturunan, dan lain sebagainya. Sementara jika merujuk terhadap faktor yang sifatnya diperoleh di luar dari individu maka melalui suatu instansi yang bergerak untuk memberikan pendidikan terhadap siswa baik itu yang diperoleh dari keluarga sendiri, melalui Sekolah, dan lingkungan sekitar yang berasal dari masyarakat.

Jika melihat terhadap penerapan dari pendidikan akhlak yang diberlakukan pada sekolah maka guru mengetahui adanya peran yang hendaknya dijalankan olehnya, dalam hal ini dikhususkan terhadap Terhadap guru PAI. Sebab pembahasan yang sedang berlangsung mengenai akhlak itu sendiri. sehingga penting adanya perolehan yang didapatkan oleh siswa untuk menanamkan nya dalam ingatannya dari aspek pendidikan tersebut yang bernilai positif atas kinerja yang dihasilkan oleh pengajar dan beberapa penggunaan teori terhadap cerminan yang dapat diimplementasikan sesuai dengan pengaruh lingkungan terdekat.

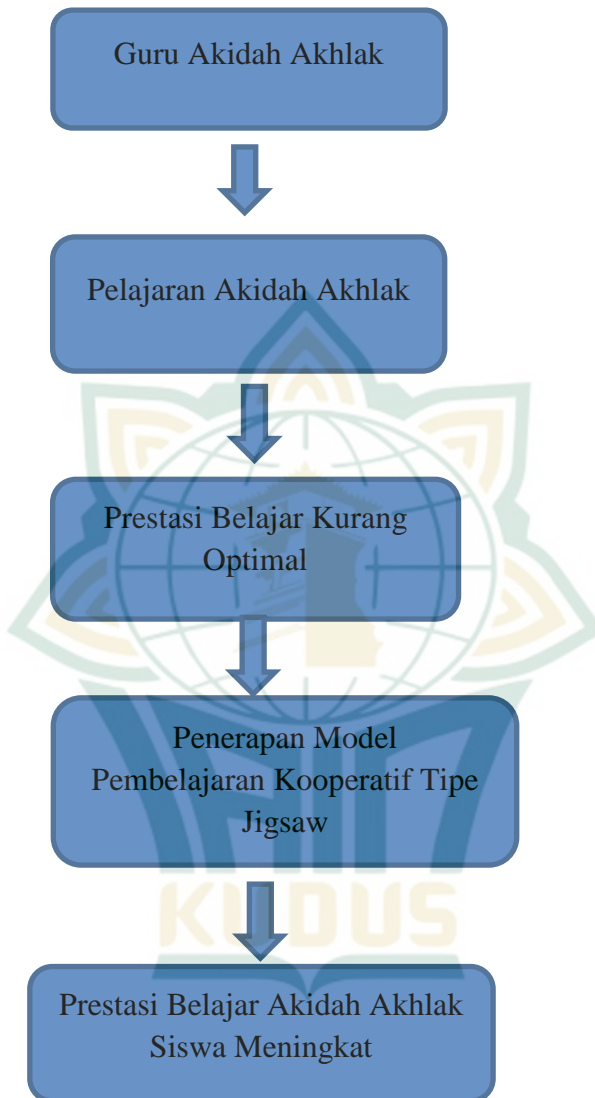
Pembelajaran Aqidah Akhlak diterapkan menggunakan berbagai metode demi kelangsungan pembelajaran seperti halnya yang paling relevan utama yaitu ceramah, kemudian memberikan peluang terhadap siswa untuk melakukan tanya jawab dan memberikan tugas secara personal atau bahkan dikerjakan berkelompok. Pada hakikatnya melalui penerapan dari aqidah akhlak sebagai pembelajaran demikian akan menumbuhkan ketidaktertarikan, rasa bosan yang berlebih, senantiasa menguap, dan tidak memiliki motivasi yang begitu tinggi, dan dirinya sangat jarang terlibat pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Terhadap beberapa hal yang tidak diketahui tidak akan dipertanyakan, tugas yang senantiasa diberikan cenderung ditunda dalam pengerjaannya, terhadap materi yang disampaikan oleh guru sangat jarang untuk didengarkan. Penyelesaian secara pribadi juga sangat jarang diterapkan ketika menyelesaikan tugas tersebut di rumah masing-masing. Kecenderungan yang terjadi membuat siswa lebih pasif dalam kelangsungan yang terjadi. Sehingga dapat diketahui adanya daya tarik untuk mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian adanya berbagai tahapan yang dicanangkan untuk mengadakan perubahan demi kelangsungan pembelajaran agar siswa mampu meningkatkan bakat dan minat

yang dimilikinya dan khususnya pada Aqidah Akhlak yang semula tidak digemari akan semakin dicintai. Melalui Akidah Akhlak dalam kegiatan belajar mengajar yang didapatkan. Diperbolehkannya menggunakan berbagai model yang tersedia demi kelangsungan pembelajaran terhadap Aqidah Akhlak salah satu diantaranya yaitu yang berjenis kooperatif tipe jigsaw ini yang membuat siswa menjadi lebih bahagia dan menumbuhkan ketertarikan tersendiri agar membuat dirinya terlibat dalam kegiatan yang berlangsung. Terhadap teman kelompok lainnya untuk diberikan pengajaran atas apa yang didapatkan dalam rangka menambah nilai tersendiri bagi kelompok tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung maka aktif siswa sangat berpengaruh untuk melakukan difusi terhadap teman lainnya dalam suatu kelompok. Yang berupaya agar dapat mengupayakan siswa mampu meningkatkan bakat dan minat yang dimilikinya.

Dari banyaknya ketersediaan model yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maka melalui model yang bersifat kooperatif dengan tipe jigsaw tersebut membuat siswa menjadi lebih bahagia dan merasa dipuaskan. Melalui penggunaan model tersebut dengan tipe Jigsaw maka akan terjalin hubungan yang baik dengan teman satu kelompok untuk saling membaaur agar materi yang diajari dari satu pihak terhadap pihak lainnya berjalan sebagaimana mestinya. Melalui penggunaan tipe Jigsaw dan menumbuhkan rasa bahagia untuk mengikuti kegiatan tersebut dalam kerja kelompok pada proses kegiatan belajar mengajar, selain itu juga untuk membangun kerjasama dan dapat diterapkan dalam permainan. Dengan demikian berbagai konsep yang semula sulit akan dengan mudah dapat dipahami oleh setiap individu dan tertanam dengan melekat pada daya ingatnya. Bahkan cara berpikir atau pola pikir dari setiap individu juga turut serta mengalami perubahan yang begitu signifikan mengarah pada kebaikan, adanya kesempatan yang diberikan terhadap siswa dengan membuatnya berpartisipasi pada kegiatan tersebut untuk menyampaikan argumentasinya dari setiap kelompok yang sudah membentuk anggota timnya masing-masing dan saling membaaur memberikan bantuan terhadap pihak yang kesusahan dan lain sebagainya

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 2.1
Gambar Kerangka Berfikir